

**KEEFEKTIFAN KONSELING PRANIKAH ISLAM TERHADAP
PENINGKATAN KESIAPAN HIDUP BERUMAH TANGGA CALON
PENGANTIN DI KOTA PADANG PANJANG**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam
Pascasarjana IAIN Batusangkar*

HANIFAH USMAN
NIM. 180 205 1005

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**BATUSANGKAR
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifah Usman

NIM : 180 205 1005

Tempat/tanggal lahir : Tanjung barulak/ 13 Agustus 1993

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Pascasarjana IAIN Batusangkar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Keefektifan Konseling Pranikah Islam terhadap Peningkatan Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin Di Kota Padang Panjang”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 23 Januari 2021

Saya yang menyatakan




HANIFAH USMAN
NIM. 180 205 1005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama Hanifah Usman, NIM: BKPI.18.02.05.1005, judul: **KEEFEKTIFAN KONSELING PRANIKAH ISLAM TERHADAP PENINGKATAN KESIAPAN HIDUP BERUMAH TANGGA CALON PENGANTIN DI KOTA PADANG PANJANG**, memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

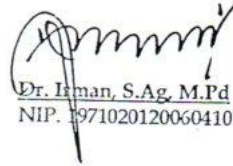
Batusangkar, 12 Januari 2021

Pembimbing I



Dr. Rizman Bustamam, M.Ag
NIP. 197102051997031001

Pembimbing II


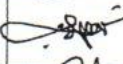
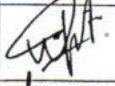




Dr. Iman, S.Ag, M.Pd
NIP. 197102012006041016

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh HANIFAH USMAN, NIM. BKPI. 180 205 1005 dengan judul: **KEEFEKTIFAN KONSELING PRANIKAH ISLAM TERHADAP PENINGKATAN KESIAPAN HIDUP BERUMAH TANGGA CALON PENGANTIN DI KOTA PADANG PANJANG**, telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) Program Strata (S.2) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Status	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons	Ketua Sidang		20/01/2021
2	Dr. Ardimen, M.Pd.,Kons	Penguji Utama I		18/01/2021
3	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA	Penguji Utama II		18/01/2021
4	Dr. Risman Bustamam, M. Ag	Pembimbing/ Penguji I		20/01/2021
5	Dr. Irman., S. Ag., M. Pd	Pembimbing/ Penguji I		19/01/2021

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar



Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd
NIP. 19660914 199203 2 003

ABSTRAK

HANIFAH USMAN, NIM. 1802051005 dengan judul tesis **“Keefektifan Konseling Pranikah Islam Terhadap Peningkatan Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin di Kota Padang Panjang.”** Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar tahun 2021.

Permasalahan pokok dalam tesis ini adalah apakah efektif konseling pranikah Islam terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di kota Padang Panjang. Karena keadaan penduduk di kota Padang Panjang bersifat heterogen sehingga perlunya konseling pranikah Islam sebelum melaksanakan pernikahan calon pengantin di kota Padang Panjang. Agar calon pengantin mempunyai bekal dan persiapan dari segala aspek dan dimensi kesiapan hidup berumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan konseling pranikah Islam terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, dengan *one group pretest and posttest design*. Dalam penelitian eksperimen ini penulis memberikan *treatment* konseling pranikah Islam terhadap calon pengantin. Subjek dalam penelitian ini adalah calon pengantin sebanyak 4 pasang calon pengantin setara 8 orang calon pengantin di kota Padang Panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin setelah *treatment* konseling pranikah Islam dengan hasil *paired t test* didapatkan nilai $p = 0,000$. Ternyata nilai $p < 0,05$, dan nilai *n-gain* kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin setelah mendapatkan intervensi konseling pranikah Islam yaitu 0,53 berada pada kategori sedang. hal ini memberikan bukti bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin setelah mendapatkan intervensi konseling pranikah Islam. Bukti empiris ini mendukung hipotesis dalam penelitian ini, yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya konseling pranikah Islam efektif untuk meningkatkan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Defenisi Operasional	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Konsep dan Teori	14
1. Kesiapan Hidup Berumah Tangga.....	14
a. Pengertian Kesiapan Hidup Berumah Tangga	14
b. Tujuan Kesiapan Hidup Berumah Tangga	14
c. Aspek Kesiapan Hidup Berumah Tangga	17
2. Konseling Pranikah Islam.....	21
a. Pengertian Konseling Pranikah Islam	21
b. Tujuan Konseling Pranikah Islam	24

c. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Pranikah	26
d. Tipe-tipe Konseling Pranikah.....	27
e. Prosedur Konseling Pranikah	29
B. Keterkaitan Konseling Pranikah Islam dan Kesiapan Hidup	
Berumah Tangga.....	30
C. Kajian Riset Sebelumnya.....	31
D. Kerangka Konseptual.....	34
E. Hipotesis Penelitian	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Pertanyaan Penelitian	37
C. Waktu dan Tempat Penelitian	37
D. Variabel Penelitian	37
E. Populasi dan Sampel Penelitian	38
F. Validitas Penelitian	38
G. Instrumen Penelitian.....	40
1. Instrumen Pengumpulan Data	40
2. Panduan Perlakuan	41
3. Validitas dan Reabilitas.....	42
4. Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	44
1. Data Pretest	44
2. Treatment Konseling Pranikah Islam	53
3. Data Posttest.....	78
B. Perbandingan Data Pretest dan Posttest	84
C. Analisis Data	87

1. Uji Prasyarat	87
2. Uji Normalitas	88
3. Uji Homogenitas.....	89
a. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	89
b. Uji Pengaruh X Terhadap Y.....	91
D. Pembahasan.....	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
C. Implikasi.....	99

DAFTAR KEPUSTAKAAN	100
---------------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 : Rancangan Penelitian <i>one group pretest and posttest design</i>	36
Tabel III.2 : Kisi-Kisi Skala Kesiapan Calon Pengantin Memasuki Hidup Berumah Tangga	40
Tabel III.3 : Skor Penilaian Skala Kesiapan Calon Pengantin Memasuki Hidup Berumah Tangga	41
Tabel III.4 : Kriteria Koefisien Reliabilitas Instrumen.....	41
Tabel III.5 : Hasil Uji Reliabilitas Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	43
Tabel IV.1 : Data Pretest Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin	44
Tabel IV.2 : Persentase Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	47
Tabel IV.3 : Data Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	47
Grafik IV.4 : Nilai Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin	52
Tabel IV.5 : Data Posttest Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	78
Tabel IV.6 : Klasifikasi Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin Setelah Mendapatkan Intervensi	81
Tabel IV.7 : Data Posttest Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin	81
Tabel IV.8 : Klasifikasi Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin	83
Tabel IV.9 : Perbandingan Data Pretest dan Posttest Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin	84
Gambar IV.10 : Perbandingan Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin	85
Gambar IV.11: Perbandingan Data Pretest dan Posttest Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin	86
Tabel IV.12: Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.	88
Tabel IV.13: Hasil Uji Homogenitas Sebaran Data Pretest dan Posttest	89
Tabel IV.14: Hasil Uji Paired T Test	90
Tabel IV.15 Pembagian Skor N-Gain	92

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	: Rancangan Penelitian <i>one group pretest and posttest design</i>	36
Tabel III.2	: Kisi-Kisi Skala Kesiapan Calon Pengantin Memasuki Hidup Berumah Tangga	40
Tabel III.3	: Skor Penilaian Skala Kesiapan Calon Pengantin Memasuk Hidup Berumah Tangga	41
Tabel III.4	: Kriteria Koefisien Reliabilitas Instrumen.....	43
Tabel III.5	: Hasil Uji Reliabilitas Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	43
Tabel IV.1	: Data Pretest Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	44
Tabel IV.2	: Persentase Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	47
Tabel IV.3	: Data Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	47
Grafik IV.4	: Nilai Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	52
Tabel IV.5	: Data Posttest Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	78
Tabel IV.6	: Klasifikasi Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin Setelah Mendapatkan Intervensi	81
Tabel IV.7	: Data Posttest Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	81
Tabel IV.8	: Klasifikasi Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	83
Tabel IV.9	: Perbandingan Data Pretest dan Posttest Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin	84
Gambar IV.10	: Perbandingan Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	85
Gambar IV.11	: Perbandingan Data Pretest dan Posttest Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin.....	86
Tabel IV.12	: Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	88
Tabel IV.13	: Hasil Uji Homogenitas Sebaran Data Pretest dan Posttest.....	89
Tabel IV.14	: Hasil Uji Paired T Test.....	90
Tabel IV.15	: Pembagian Skor N-Gain.....	92

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah momen bahagia yang ditunggu oleh semua pasangan yang ada di dunia, karena pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang lelaki dengan seorang perempuan untuk membangun sebuah keluarga agar merasa tentram, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah berikut ini.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya; Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar Rum, 21).

Berdasarkan ayat di atas dapat dimaknai bahwa tujuan disyariatkan pernikahan dalam Islam adalah untuk menggapai keluarga *sakinah mawaddah warohmah*. Shihab (2000:208-209) menjelaskan makna dari: (1) *sakinah*, berarti ketenangan, ketenteraman dan saling mencintai, (2) *mawaddah*, adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk, dan (3) *rahmah*, yaitu kondisi psikis yang muncul dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakannya.

Keharmonisan perkawinan sangat bergantung pada pasangan suami istri. Bagaimana pasangan suami istri meletakkan dasar perkawinannya. Komitmen itulah yang menjadi dasar kelanggengan sebuah perkawinan. Namun karena adanya beberapa kondisi yang bermacam-macam tentang perkawinan, maka

menyebabkan hukum perkawinan (nikah) dibagi menjadi lima macam (Menurut Duski Samad dalam Sulaiman Rasyid, 2003), yaitu :

- a. *Sunnah*, bagi orang yang berkehendak dan baginya yang mempunyai biaya sehingga dapat memberikan nafkah kepada isterinya dan keperluan-keperluan lain yang mesti dipenuhi.
- b. *Wajib*, bagi orang yang mampu melaksanakan pernikahan dan kalau tidak menikah ia akan terjerumus dalam perzinaan.
- c. *Makruh*, bagi orang yang tidak mampu melaksanakan pernikahan karena tidak mampu memberikan belanja kepada isterinya atau kemungkinan lain lemah syahwat.
- d. *Haram*, bagi orang yang ingin menikahi dengan niat untuk menyakiti isterinya atau menyia-nyiakannya.
- e. *Mubah*, bagi orang yang tidak terdesak oleh hal-hal yang mengharuskan segera nikah atau yang mengharamkannya.

Berpijak pada hukum diatas, dapat dipahami bahwa jika pernikahan dibangun atas dasar untuk membangun kebaikan bersama antara laki-laki dan perempuan, maka tentu segala bentuk faktor-faktor yang menyebabkan retaknya keharmonisan perkawinan dapat diantisipasi.

Keharmonisan dan ketidakharmonisan rumah tangga terbentuk bukan merupakan variabel tunggal, namun banyak faktor yang harus diperhatikan, baik dari sisi psikologis, sosial, ekonomi, spritual dan sebagainya. Dikaji dari sisi psikologis, pengalaman selama proses perkembangan turut mempengaruhi konsep perkawinan. Perkembangan yang dijalani seseorang dari masa prenatal, bayi, kanak-kanak, kemudian beralih kepada masa remaja, dewasa dan terakhir tua memberikan makna yang berbeda dari konsep perkawinan tersebut.

Bahwa Allah SWT berfirman dalam surat An-Nur ayat 26 :

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

Artinya : “Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji. Dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji pula. Wanita-wanita yang baik untuk laki-laki yang baik. Dan laki-laki yang baik untuk wanita-wanita yang baik pula.” (QS. An Nur: 26)

Rasullallah SAW bersabda dari Al Bukhari pun dalam kitab shahihnya membuat Bab *Al Akfaa fid Diin* (Sekufu dalam agama) kemudian di dalamnya terdapat hadits,

تتكح المرأة لأربع: لمالها ولحسبها وجمالها ولدينها، فاظفر بذات الدين تربت يداك

Artinya: “Wanita biasanya dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih karena agamanya (keislamannya), sebab kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi.” (HR. Bukhari-Muslim)

Salah satu hikmah dari anjuran ini adalah kesetaraan dalam agama dan kedudukan sosial dapat menjadi faktor kelanggengan rumah tangga. Hal ini diisyaratkan oleh kisah Zaid bin Haritsah *radhiyallahu ‘anhu*, seorang sahabat yang paling dicintai oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dinikahkan dengan Zainab binti Jahsy *radhiyallahu ‘anha*. Zainab adalah wanita terpendang dan cantik, sedangkan Zaid adalah lelaki biasa yang tidak tampan. Walhasil, pernikahan mereka pun tidak berlangsung lama. Jika kasus seperti ini terjadi pada sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 Pasal 1 ayat 3, menjelaskan bahwa keluarga *sakinah* adalah keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara serasi dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara internal keluarga dan

lingkungannya, mampu memahami, mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah.

Perwujudan keluarga *sakinah* dalam keluarga dibutuhkan suatu proses bersama melalui ikatan batin yang kokoh antara suami dan istri. Shihab (2006:141) menyatakan bahwa keluarga *sakinah* tidak datang begitu saja, tetapi harus diperjuangkan. Perjuangan dalam menggapai keluarga *sakinah* menurut Kennedy (2005) yaitu ada beberapa upaya yang harus dilakukan: (1) siapa dan bagaimana keadaan kedua pasangan sebelum memasuki kehidupan keluarga, (2) kesehatan jasmani dan rohani kedua pasangan ketika memasuki kehidupan pernikahan, (3) pemahaman kedua pasangan tentang kehidupan pernikahan dan berkeluarga, (4) suasana keluarga tempat kedua pasangan dibesarkan, (5) kondisi sosial budaya dan ekonomi keluarga, dan (6) keyakinan hidup beragama.

Pendapat di atas memberikan indikasi bahwa perlunya kesiapan bagi calon pengantin ketika akan memasuki hidup berumah tangga. Pembekalan calon pengantin dimaksudkan untuk memberikan bekal hidup berumah tangga terkait dengan konsep keluarga *sakinah*. Pembekalan calon pengantin merupakan salah satu upaya penting dan strategis untuk mengantisipasi terjadinya permasalahan dan upaya pemecahan masalah dalam hidup berumah tangga.

Salah satu lembaga yang berkompeten dalam memberikan pelayanan bimbingan calon pengantin adalah kantor urusan agama (KUA) kota Padang Panjang. Adapun bentuk bimbingan pranikah yang diberikan oleh KUA kota Padang Panjang terhadap calon pengantin adalah *screeaning* dan penasehatan pernikahan. Asumsi yang diharapkan dari bimbingan pranikahan, agar nantinya setelah menikah pasangan dapat membangun rumah tangga *sakinah*.

Kenyataan yang terjadi saat ini, banyak harapan pasangan suami istri kandas di tengah jalan. Berdasarkan data statistik, Dirjen Bima Islam (2020) menyatakan bahwa perkawinan di Indonesia per tahun rata-rata mencapai 2 juta pasang, adapun perceraian terjadi di Indonesia rata-rata mencapai 200 ribu pasang per tahun atau sekitar 10 persen pasangan mengalami perceraian dari

peristiwa pernikahan yang terjadi setiap tahun. Artinya angka perceraian yang terjadi secara nasional dipandang tinggi dan besar kemungkinan angka tersebut akan bertambah.

Angka perceraian yang terjadi di Sumatera Barat, padahal daerah ini dikenal dengan falsafahnya “adat basandi syarak’, syara’ basandi kitabullah”. Sementara soal perceraian di Sumatera Barat semakin meningkat. Bahwa cerai gugat diajukan istri 3.684 kasus, cerai talaq yang diajukan suami 1.742 kasus, total kasus 5.426 kasus. Sementara itu , pada tahun 2020 di Sumatera Barat hanya 252 dan pada tahun 2019 sebanyak 939 kasus yang masuk ke pengadilan Agama.(BPS Sumatera barat) Artinya, dalam waktu sepuluh tahun kasus talaq meningkat hampir 2000% tepatnya 1800%. Data ini menggambarkan betapa rapuhnya ikatan perkawinan yang mampu dibangun oleh pasangan perkawinan di Sumatera Barat. (Duski Samad, dkk 2016 : 11).

Jika dilihat angka perceraian yang terjadi di kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat, kota Padang panjang memiliki angka perceraian yang cukup tinggi yaitu sebanyak 502 kasus perceraian dan 366 adalah kasus gugat cerai (BPS Sumatera Barat, 2020). (Diakses pada tanggal 03 Januari 2020). Data ini menunjukkan bahwa kasus gugat cerai tergolong sangat tinggi di Kota Padang Panjang.

Tingginya angka perceraian, semestinya menjadi perhatian khusus bagi pihak-pihak yang terkait, untuk mencari akar permasalahan dan mencari *problem solving*. Kementerian Agama yang membidangi masalah pernikahan perlu melakukan kajian ulang terkait dengan proses bimbingan pernikahan oleh KUA yang ada di Indonesia. Diharapkan melalui bimbingan pranikah dan metode yang baik akan dapat menekan angka perceraian yang terjadi.

Secara ilmiah banyak metode bimbingan pranikah yang dapat diberikan pada calon pengantin, salah satu di antaranya melalui bimbingan pranikah berbasis konseling. Hoopes & Fisher (1984) menjelaskan bahwa alasan penting diberikan konseling pranikah terhadap pasangan yang akan menikah, karena

mereka tidak menerima pelatihan formal untuk perkawinan dan kehidupan keluarga. Latipun (2010:155) mengungkapkan bahwa konseling pranikah dianggap penting, karena awal terbinanya kehidupan rumah tangga sangat bergantung pada pembekalan awal sebelum calon pengantin melangsungkan pernikahan. Vincent (2008:17) menjelaskan bahwa melalui konseling pranikah, akan dapat menumbuhkan hubungan pasangan yang sehat dan mempersiapkan mereka untuk menikah, membantu menumbuhkan emosional secara dewasa, membantu masing-masing pasangan untuk memahami peran mereka dalam perkawinan.

Asadullah Al-Faruq (2011 : 59-72) mendeskripsikan pemberian materi konseling pranikah didasarkan pada aspek-aspek yang harus dipersiapkan bagi calon pasangan suami istri dalam membina rumah tangga yang harmonis. Aspek-aspek yang harus dipersiapkan antara lain aspek fisik, mental, psikosial, dan spritual. Scott (2012:1) menjelaskan berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Amerika, terungkap bahwa pasangan yang mendapatkan konseling pranikah tingkat perceraian mereka lebih rendah dan kepuasan pernikahan lebih tinggi, dibanding mereka yang tidak mendapat program konseling pranikah sebelum menikah.

Musnamar (1992:5) menjelaskan makna konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Alpaslan (1997:8) menjelaskan bahwa konseling pranikah adalah proses bantuan yang diberikan untuk persiapan pernikahan, mendapatkan informasi tentang pernikahan, hubungan sebelum menikah dan untuk pencegahan terhadap masalah yang akan timbul dalam pernikahan.

Beberapa pendapat di atas menjelaskan makna konseling pranikah adalah proses bantuan yang diberikan untuk persiapan pernikahan, memasok

informasi tentang pernikahan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, pencegahan terhadap masalah yang akan timbul dalam pernikahan, resolusi konflik melalui pemberdayaan potensi yang dimilikinya untuk menggapai keluarga sakinah.

Melalui konseling pranikah diharapkan para calon pengantin memiliki kesiapan dalam membangun keluarga *sakinah*. Namun kenyataan yang ada saat ini banyak diantaranya calon pengantin yang tidak siap untuk mengarungi hidup berumah tangga, khususnya dalam membangun keluarga *sakinah*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala KUA kota Padang Panjang, tanggal 03 Maret 2020. Adapun hasil pertanyaan yang diajukan kepada informan terkait dengan tujuan pernikahan, didapat pernyataan informan bahwa: (1) pernikahan dilakukan dengan masih kurangnya komunikasi yang efektif atau gagal komunikasi, (2) mereka menikah karena ingin mendapatkan ketenangan dan kebebasan bersama pasangan, walaupun masih kurang dalam berakhlak dan bersikap lemah lembut, (3) tujuan pernikahan adalah mereka bisa hidup bersama-sama, walaupun ada yang menikah tidak dengan rasa cinta dengan kata lain dijodohkan oleh orang tua, (4) pernikahan bagi mereka untuk melanjutkan keturunan dengan kesanggupan yang belum memadai baik dari segi ekonomi dan psikis, (5) pernikahan itu untuk menyalurkan dorongan seks secara halal dan untuk mendapatkan keturunan dari pada melakukan perzinahan (6) menikah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhkan mereka dari berbuat yang macam-macam, dan (7) mereka menikah agar mendapatkan keluarga yang bahagia.

Terkait dengan konflik rumah tangga diatas, dengan kurangnya komunikasi yang efektif, kurangnya akhlak dan menikah tanpa rasa cinta banyak para pasangan melakukan penyelesaian rumah tangga mereka dengan memilih jalan kurang baik bahkan ada yang mudah melakukan perceraian. Berdasarkan data yang didapatkan banyaknya terjadi kasus perceraian di tengah masyarakat Sumatera Barat khususnya di kota Padang Panjang, disebabkan terjadinya

perceraian, salah satu diantaranya sebagian adalah ketidakmampuan membangun keluarga yang harmonis untuk menciptakan keluarga *sakinah* karena lemahnya kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan konflik dengan baik. (Wawancara dengan Kepala KUA Kota Padang Panjang bapak Muhammad Nur, S.Ag pada tanggal 03 Maret 2020).

Selanjutnya hasil wawancara lanjutan dengan bapak kepala KUA terhadap proses bimbingan pranikah di KUA Padang Panjang, diperoleh data yaitu: (1) proses masih bersifat penasehatan tentang kehidupan rumah tangga terkait dengan, tata cara hidup berumah tangga yang bersifat fiqihyah (haram dan halal) dalam proses pergaulan suami istri, (2) menjelaskan tentang hak dan kewajiban seorang suami dan istri, (3) menanyakan lamanya perkenalan, dan (4) menjelaskan tentang keluarga *sakinah*. Dengan penelitian di KUA Padang Panjang akan dilahirkan konseling pranikah Islam terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin. (Hasil wawancara dengan kepala KUA kota Padang Panjang bapak Muhammad Nur, S.Ag pada tanggal 15 Maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pada proses bimbingan pranikah di KUA Padang Panjang, pada umumnya pasangan masih belum memiliki kesiapan dalam membangun rumah tangga yang *sakinah*. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti merasa terpanggil melakukan sebuah penelitian tentang kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin. Sehingga nanti di setiap kantor KUA akan ada seorang konselor yang ahli dan profesional dalam menangani kesiapan calon pengantin dalam berumah tangga dengan memfasilitasi dalam proses konseling. Termasuk penanganan masalah keluarga supaya lebih harmonis agar dapat mengurangi angka perceraian untuk lebih menyempurnakan pelaksanaan *screening*. Adapun judul penelitian yang penulis maksud adalah **Keefektifan konseling pranikah Islam terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di atas dapat diidentifikasi masalah yang ada, yaitu:

1. Banyaknya masalah yang timbul setelah pernikahan dilakukan karena ketidaksiapan pasangan dalam membangun keluarga.
2. Rendahnya ketahanan mental calon pengantin yang akan menikah
3. Kurangnya kesadaran spritual pasangan dalam membangun keluarga
4. Rendahnya pemahaman calon pengantin terhadap konsep hidup berumah tangga
5. Banyaknya pasangan yang tidak mampu menyelesaikan masalah keluarga sehingga berujung perceraian di Pengadilan Agama.
6. Bimbingan pranikah yang diberikan KUA dipandang belum efektif menekan angka perceraian.
7. Bimbingan pranikah yang dilakukan saat ini belum mencapai hal yang esensial.
8. Belum adanya konseling pranikah dilakukan pada KUA, terkait dengan konseling pranikah Islam.

C. Batasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah keefektifan konseling pranikah Islam terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, ada dua rumusan masalah penelitian yaitu; rumusan masalah mayor dan minor. Adapun rumusan masalah mayor penelitian ini yaitu; Apakah efektif konseling pranikah Islam terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang. Sedangkan rumusan masalah minor yaitu;

1. Apakah efektif konseling pranikah Islam terhadap peningkatan dimensi mental kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang?
2. Apakah efektif konseling pranikah Islam terhadap peningkatan dimensi finansial kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang?
3. Apakah efektif konseling pranikah Islam terhadap peningkatan dimensi sosial kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang?
4. Apakah efektif konseling pranikah Islam terhadap peningkatan dimensi spritual kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang?
5. Apakah terdapat perbedaan keefektifan konseling pranikah Islam terhadap empat dimensi peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan konseling pranikah Islam terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang. Secara spesifik tujuan khusus penelitian ini yaitu;

1. Untuk menguji keefektifan konseling pranikah Islam terhadap peningkatan dimensi mental kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.
2. Untuk menguji keefektifan konseling pranikah Islam terhadap peningkatan dimensi finansial kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.

3. Untuk menguji keefektifan konseling pranikah Islam terhadap peningkatan dimensi sosial kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.
4. Untuk menguji keefektifan konseling pranikah Islam terhadap peningkatan dimensi spritual kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.
5. Untuk menguji perbedaan keefektifan konseling pranikah Islam dengan empat dimensi terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan prosedur dan proses pelaksanaan bimbingan pranikah Islam pada umumnya dan pelaksanaan konseling pranikah Islam terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki prosedur dan cara-cara bimbingan pranikah Islam di Kota Padang Panjang dan memberikan pengetahuan baru dan keterampilan praktis kepada pembaca mengenai bimbingan pranikah Islam.

3. Manfaat Luaran

- a. mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan konseling pranikah Islam dan kesiapan hidup berumah tangga.
- b. Kepala KUA dan penyuluh bisa mengetahui konseling pranikah Islam dapat mempersiapkan hidup berumah tangga. Lebih umumnya kepada seluruh pembaca untuk mendapatkan informasi terkait dengan hasil penelitian ini.

- c. Untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan penulis sebagai calon Dosen bimbingan dan konseling di perguruan tinggi sesuai dengan bidang keahlian yang penulis tekuni.
- d. Untuk menjadikan penelitian keefektifan konseling pranikah Islam dalam meningkatkan kesiapan hidup berumah tangga menjadi sebuah artikel yang dapat diterbitkan.

G. Definisi Operasional

Menghindari perbedaan penafsiran, perlu didefinisikan konsep berikut ini:

1. Konseling pranikah Islam

Konseling pranikah adalah proses bantuan yang diberikan untuk persiapan pernikahan, memberikan informasi tentang persiapan pernikahan yang tujuannya untuk pencegahan terhadap masalah yang akan timbul dalam pernikahan nantinya, serta pengetahuan dasar tentang resolusi konflik melalui pemberdayaan potensi yang dimilikinya untuk menggapai rumah tangga yang ideal. Adapun konseling pranikah yang dimaksud yaitu (1) konseling pranikah Islam. Konseling pranikah Islam dibangun dari falsafah konseling Islam. Musnamar (1992:5) menjelaskan makna konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Asadullah Al-Faruq (2011 : 59-72) mendeskripsikan pemberian materi konseling pranikah didasarkan pada aspek-aspek yang harus dipersiapkan bagi calon pasangan suami istri dalam membina rumah tangga yang harmonis. Aspek-aspek yang harus dipersiapkan antara lain aspek fisik, mental, psikosial, dan spiritual. Lubis (2007:97) berpendapat bahwa konseling Islam adalah proses konseling yang bertujuan atau berorientasi pada tujuan pendidikan islam, membangun kehidupan sakinah, kehidupan yang tidak

hanya sekedar mencapai kemakmuran tetapi juga mencapai ketentraman hidup spritual. Menurut Sutoyo (2009:23) konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rosul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah.

2. Kesiapan hidup berumah tangga

Adapun yang dimaksud dengan kesiapan hidup berumah tangga adalah keseluruhan kondisi calon pengantin yang membuatnya mampu merancang pernikahan untuk penyatuan dengan pasangan dan keluarga besar terkait dengan mental, finansial, sosial dan spiritual. Menurut Willis (2009) mengungkapkan bahwa berumah tangga adalah penyatuan sepasang insan beserta keluarganya dalam hubungan pernikahan.

3. Calon Pengantin

Menurut undang-undang perkawinan nomor 1 Tahun 2020 catin adalah seorang pria dan wanita yang akan melakukan ikatan lahir batin sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Calon pengantin adalah pasangan yang belum mempunyai ikatan, baik secara hukum agama ataupun negara dan pasangan tersebut berproses menuju pernikahan. Dan juga proses memenuhi persyaratan dalam melengkapi data-data yang diperlukan untuk pernikahan . Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama RI, 2020), hal. 33-36. Dan juga proses memenuhi persyaratan dalam melengkapi data-data yang diperlukan untuk pernikahan (lihat Wantjik, 2020). Calon pengantin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasangan yang akan melangsungkan pernikahan dan jadwal pernikahannya sudah terdaftar di KUA Kota Padang Panjang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Konsep dan Teori

1. Kesiapan Hidup Berumah Tangga

a. Pengertian Kesiapan Hidup Berumah Tangga

Kesiapan hidup berumah tangga terdiri dari dua konsep yaitu konsep kesiapan dan hidup berumah tangga. Adapun makna kesiapan menurut Kuswahyuni (2009:27) kesiapan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk merancang sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (2010:113) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang mampu merancang sesuatu untuk masa depan. Selanjutnya juga dikaji pengertian berumah tangga atau berkeluarga, Gunarsa (1993) menjelaskan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh perkawinan syah, biasanya meliputi ayah, ibu dan anak. Selanjutnya Willis (2009) mengungkapkan bahwa berumah tangga adalah penyatuan sepasang insan beserta keluarganya dalam hubungan pernikahan.

Adapun yang dimaksud kesiapan dalam penelitian ini adalah kesiapan calon pengantin. Berkenaan dengan kesiapan hidup berumah tangga diartikan keseluruhan kondisi calon pengantin yang membuatnya mampu merancang pernikahan untuk penyatuan dengan pasangan dan keluarga besar terkait dengan mental, finansial, sosial dan spritual.

Menurut Thorndike (Idayu, 2018) jika seseorang siap untuk melakukan sesuatu dan ketika dia melakukannya, maka ia akan merasa puas. Hal tersebut juga berlaku dalam pernikahan, jika seseorang telah merasa siap dengan keputusannya untuk menikah, ketika dia melakukan pernikahan, maka dia akan merasa puas dengan pernikahannya.

b. Tujuan Kesiapan Hidup Berumah Tangga

Bagi mayoritas penduduk Indonesia, sebelum memutuskan harus melalui tahapan-tahapan yang menjadi prasyarat bagi pasangan tersebut. Tahapan tersebut adalah masa perkenalan atau dating kemudian setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan melalui tahapan berikut yaitu meminang, peminangan (*courtship*) adalah kelanjutan dari masa perkenalan. Selanjutnya setelah perkenalan secara formal melalui peminangan tadi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan (*mate-selection*) sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan. (Narwoko, Kertamuda dalam Duski Samad, dkk 2016:18).

Menurut Bachtiar 2004 (dalam Duski Samad, dkk 2016: 19) membagi lima tujuan pernikahan dalam kesiapan hidup berumah tangga:

- a. Memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.
- b. Mengatur potensi kelamin.
- c. Menjaga diri dari perbuatan- perbuatan yang dilarang agama.
- d. Menimbulkan rasa cinta antara suami dan isteri
- e. Membersihkan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan.

Secara umum tujuan kesiapan hidup berumah tangga adalah siap membangun keluarga sakinah, mawadah dan warahmah. Adapun makna tujuan akhir kesiapan berumah tangga adalah keluarga *sakinah*, menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 Pasal 1 ayat 3, menjelaskan bahwa keluarga *sakinah* adalah keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara serasi dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara internal keluarga dan lingkungannya, mampu memahami, mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah.

Ahmad (1997:88) menjelaskan makna keluarga *sakinah* yaitu suasana damai yang melingkupi rumah tangga yang suami isteri menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun, saling menghormati dan saling toleransi. Djam'an (1993:5) menjelaskan bahwa keluarga *sakinah* yaitu pernikahan yang dibangun dengan dengan pembinaan hubungan ikatan lahir dan batin antara suami dan istri dalam kehidupan keluarga yang bahagia sesuai syari'at agama Allah.

Berdasarkan berbagai pendapat terkait dengan makna keluarga *sakinah* yang sudah di paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga *sakinah* adalah rumah tangga yang dibangun dengan penuh kedamaian didasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara serasi dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang, saling mencintai dan mengamalkan ajaran Islam.

Jika konsep kesiapan di satukan dengan makna keluarga *sakinah*, maka dapat disimpulkan bahwa makna kesiapan membangun keluarga *sakinah* adalah keseluruhan kondisi calon pengantin yang membuatnya siap merancang rumah tangga yang penuh kedamaian didasarkan atas perkawinan yang sah, spiritual dan material secara serasi dan seimbang, kasih sayang, saling mencintai dan mengamalkan ajaran Islam.

Tujuan membentuk sebuah keluarga yang islami adalah untuk mendapatkan keluarga yang *sakinah*, yang pada hakekatnya keluarga yang *sakinah* adalah keluarga yang didasari oleh cinta dan kasih sayang (mawaddah dan warohmah) dari Allah SWT sebagai Sang maha Pencipta. Sehingga nantinya keluarga tersebut akan selalu diridhoi oleh Allah SWT .

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al- fath' ayat 4 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya “Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan (*sakinah*) ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping

keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-fath ayat 4).

Jadi terciptanya keluarga yang sakinah terletak pada bagaimanakah penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan berumah tangga agar keluarga tersebut selalu mendapatkan ridho dari Allah SWT, seperti dengan senantiasa berusaha dan melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT serta menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam merupakan suri tauladan yang baik dalam membimbing umatnya dalam hal kehidupan berumah tangga agar terbina sebuah rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan Warohmah. Dalam sebuah hadist, Beliau Sholallahu Alaihi Wassalam bersabda:

“Nasehatilah isteri-isteri kalian dengan cara yang baik, karena sesungguhnya para wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya (paling atas), maka jika kalian (para suami) keras dalam meluruskannya (membimbingnya), pasti kalian akan mematahkannya. Dan jika kalian membiarkannya (yakni tidak membimbingnya), maka tetap akan bengkok. Nasehatilah isteri-isteri (para wanita) dengan cara yang baik.”

Dari penjelasan hadist diatas bahwa seorang suami hendak memberikan pelajaran atau menasehati pasangan kita dengan cara yang sangat baik sehingga perempuan bisa menerimanya dengan senang hati apa yang suami perintahkan terhadap dirinya karena perempuan tercipta dari tulang rusuk yang bengkok tidak bisa untuk dikeraskan.

Keluarga *sakinah* merupakan dambaan setiap orang untuk membangun keluarga dalam pernikahan. Ahmad (1997:88), *Al-Sakinah* yang membawa maksud ketenangan, ketenteraman, kedamaian jiwa yang difahami dengan suasana damai yang melingkupi rumah tangga di mana suami isteri yang

menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun, saling menghormati dan saling toleransi. Mubarak (2005:148) menyatakan bahwa keluarga *sakinah* merupakan subsistem dari sistem sosial menurut al Qur'an dan bukan bangunan yang berdiri di atas lahan kosong.

c. Aspek Kesiapan Hidup Berumah Tangga

Dalam sebuah perkawinan perlu adanya aspek fungsi-fungsi kesiapan hidup berumah tangga yang harus dijalankan sehingga ada perasaan bahagia dan puas pada pasangan. (Duski Samad, dkk dalam 2016 : 23). Soewondo (2001) menyebutkan setidaknya terdapat aspek fungsi kesiapan yang sangat penting, antara lain:

- a. Menumbuhkan dan memelihara cinta serta kasih sayang perkawinan memberikan cinta dan kasih sayang diantara suami dan isteri, orang tua dan anak, dan anggota keluarga lainnya.
- b. Menyediakan rasa aman dan penerimaan.
- c. Memberikan kepuasan dan tujuan.
- d. Menjamin kebersamaan secara terus menerus
- e. Menyediakan status sosial dan kesempatan sosialisasi sebuah keluarga yang diikat oleh perkawinan memberikan status sosial pada anggotanya.
- f. Memeberikan pengawasan dan pembelajaran tentang kebenaran dalam perkawinan, individu mempelajari mengenai aturan-aturan hak, kewajiban serta tanggung jawab.

Keluarga *sakinah* dapat terbangun secara ideal jika pasangan yang akan menikah memahami ciri-ciri keluarga *sakinah*. Secara lebih rinci dijelaskan oleh Fuad & Nipan (1997:Vii) tentang ciri keluarga *sakinah* yaitu : (1) terjalin hubungan yang serasi dan seimbang antara suami-istri, (2) tersalurkan nafsu seksual dengan baik dijalan yang diridhoi Allah SWT, (3) terdidiknya anak-anak yang shaleh, (4) terpenuhi kebutuhan lahir dan bathin, (5) terjalin hubungan

persaudaraan yang akrab antara keluarga besar dari pihak suami dan dari pihak istri, (6) dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik, dan (7) dapat menjalin hubungan yang mesra dengan tetangga dan masyarakat.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa keluarga *sakinah* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) setia dengan pasangan hidup, (2) saling mencintai dan menghormati, (3) dapat memelihara nama baik, (4) terpenuhi kebutuhan hidup lahir dan bathin, (5) terjalin hubungan yang baik antara keluarga dan masyarakat, dan (6) berpegang teguh pada ajaran agama dengan baik.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

artinya :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”

Demikianlah gambaran dari terciptanya sebuah keluarga yang harmonis menurut pandangan agama Islam. Sebagai umat muslim yang baik tentu kita menginginkan memiliki sebuah keluarga yang didalamnya terdapat penegakan ada-adap islam, baik yang menyangkut masalah perorangan maupun yang menyangkut masalah anggota keluarga secara keseluruhan. Adapun landasan dari terbentuknya suatu keluarga yang islami adalah ibadah kepada Allah SWT, dimana setiap kegiatan mereka seperti berkumpul, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, dan lain sebagainya semua itu dilakukan karena Allah SWT semata.

Kesiapan membangun keluarga *sakinah* merupakan kemestian yang harus dilakukan oleh pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Keluarga *sakinah* tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi perlu diusahakan oleh pasangan yang ada secara kolektif. Shihab (2006:141) menyatakan bahwa keluarga *sakinah* tidak datang begitu saja, akan tetapi ada syarat bagi kehadirannya dan ia harus diperjuangkan. Ada beberapa usaha dalam mewujudkan kesiapan membangun keluarga *sakinah* yaitu: (1) menyipkan qalbu yang suci, (2) kesiapan pisik dan ruhaniah, (3) cinta dan kasih sayang, (4) menjalankan hak dan kewajiban antara suami dan istri, (5) membangun nilai-nilai akhlakul karimah, (6) menjalankan ajaran agama, (7) resolusi Konflik.

Asadullah Al-Faruq (2011 : 59-72) dalam Duski Samad , dkk, 2016 mendeskripsikan pemberian materi konseling pranikah didasarkan pada aspek-aspek yang harus dipersiapkan bagi calon pasangan suami istri dalam membina rumah tangga yang harmonis. Aspek-aspek yang harus dipersiapkan antara lain aspek fisik, mental, psikosial, dan spritual. Krivickas et al., (2010) mengungkapkan bahwa kesiapan berumah tangga terkait dengan kesiapan mental dan finansial. Selanjutnya Idayu (2018) mengungkapkan bahwa kesiapan mental merupakan persiapan yang dominan dalam membangun rumah tangga. Rahmah (2018) hukum perkawinan dalam Islam, salah satu perkawinan yang dianjurkan jika sudah siap secara ekonomi. Adapun Willis (2009) menjelaskan bahwa perlunya kesiapan sosial dan spiritual dalam membangun keluarga harmonis.

Berdasarkan pendapat di atas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa, aspek yang terkait dengan persiapan hidup berumah tangga secara garis besar terdiri dari (1) kesiapan mental dalam membangun keluarga (2) kesiapan finansial, (3) kesiapan sosial, dan (4) kesiapan spritual. Berikut akan diuraikan aspek-aspek kesiapan hidup berumah tangga.

Kesiapan mental terdiri dari berbagai indikator. Idayu (2018) mengungkapkan bahwa Kesiapan mental merupakan emosi yang matang pada seseorang dalam persiapan menghadapi sesuatu, dalam konteks penelitian ini

adalah persiapan mental untuk calon pasangan suami istri menuju pernikahan. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut: (1). Kemampuan untuk mematangkan diri, (2), Kemampuan bersikap saling menghargai, 3. Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pasangan, 4. Mampu membangun keluarga sakinah, 5. Kemampuan untuk mengemban tanggung jawab, dan 6. Mampu mengendalikan emosi.

Kesiapan finansial adalah kemampuan calon pengantin untuk memenuhi segala kebutuhan fisik dan psikis yang perlu pendanaan. Ada berbagai kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder, malah kebutuhan tertier dalam membangun rumah tangga. Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka pasangan yang akan menikah harus siap dengan finansial. Rahmah (2018) mengungkapkan bahwa secara hukum Islam perkawinan yang tidak disukai adalah karena pasangan yang akan menikah tidak mempunyai kemampuan secara ekonomi. Willis (2009) mengungkapkan bahwa faktor ekonomi merupakan sumber stress pada suami istri, karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam membangun rumah tangga.

Kesiapan sosial adalah kemampuan calon pengantin untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dan keluarga pasangan. Calon pengantin idealnya adalah orang yang percaya diri. Conger (1994) mengungkapkan bahwa kaum muda yang mengalami kebingungan identitas diri, sulit secara produktif untuk membentuk sebuah keluarga. Hal tersebut tentu juga berdampak dalam memilih pasangan. Zulkifli (1987) mengungkapkan bahwa aspek sosial dalam pernikahan adalah diawali dengan keberhasilan di dalam memilih pasangan dan pandangan terhadap pernikahan, karena sebagian menganggap pernikahan adalah kebahagiaan hidup dan sebagian menganggap pernikahan adalah hal yang menakutkan dan menjadikannya beban. Spock (1981) mengungkapkan bahwa apabila orang muda lebih pandai memilih pasangan hidup, maka dalam berkeluarga akan tercipta rasa hormat, perhatian, persamaan cita-cita dan rencana masa depan.

Secara sosial, selain pasangan, orang tua juga berpengaruh terhadap kesiapan hidup berumah tangga. Penelitian Cohen (Burn: 1993) mengungkapkan bahwa anak-anak yang hidup dalam keluarga harmonis akan mempunyai rasa harga diri yang tinggi, dan mereka cenderung berpandangan positif terhadap kehidupan berumah tangga.

Reksoprojo (1993) berpendapat bahwa kesiapan hidup berumah tangga dipengaruhi oleh identitas diri, pola asuh orang tua, pertemanan dan informasi dari sosial media. Selanjutnya faktor penghambat suksesnya kehidupan berumah tangga adalah faktor individualistik. Willis (2009) mengungkapkan bahwa sikap individualistik sudah berkembang pada masyarakat akhir-akhir ini dengan ciri-ciri, yaitu: (a) mementingkan diri sendiri, dalam segala hal, (b) enggan berbagi harta, pikiran, saran, dan pendapat, (c) Tidak mau bergaul terutama dengan orang rendahan, dan (d) memutuskan tali silaturahmi dengan keluarga. Selanjutnya Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa masalah yang sering dialami oleh orang dewasa awal adalah kawin tanpa persetujuan orang tua dan penyesuaian diri dalam keluarga. Masalah selanjutnya adalah banyaknya yang hamil terlebih dahulu baru, melangsungkan pernikahan.

Adapun aspek religius adalah pemahaman dan kesadaran beragama. Willis (2009) mengungkapkan bahwa aspek yang paling penting untuk membina keluarga adalah penanaman nilai agama, karena agama mengajarkan tanggung jawab, kesopanan, rasa kasihan dan pri kemanusiaan. Selanjutnya Lestari (2016) mengungkapkan bahwa kekukuhan dalam keluarga memiliki enam karakteristik, yaitu: (a) memiliki komitmen, (b) mengembangkan spritualitas, (c) Kebersamaan, (d) saling mengapresiasi, dan (d) punya resolusi konflik. Pendapat ahli tentang pentingnya pemahaman nilai agama dalam membangun rumah tangga, maka dapat dinyatakan bahwa dalam beragama tidak cukup hanya sekedar paham saja, akan tetapi ada kesadaran beragama serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konseling Pranikah

a. Pengertian Konseling Pranikah Islam

Masing-masing model konseling pranikah mempunyai falsafah tersendiri. Adapun konsep konseling pranikah Islam dibangun dari falsafah konseling Islam. Musnamar (1992:5) menjelaskan makna konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Lubis (2007:97) berpendapat bahwa konseling Islam adalah proses konseling yang bertujuan atau berorientasi pada tujuan pendidikan islam, membangun kehidupan sakinah, kehidupan yang tidak hanya sekedar mencapai kemakmuran tetapi juga mencapai ketentraman hidup spritual. Menurut Sutoyo (2009:23) konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rosul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami, bahwa konseling Islam adalah suatu proses memberdayakan berbagai potensi yang dimiliki klien, khususnya calon pengantin yang bertujuan membangun keluarga sakinah, sehingga mereka dapat hidup selaras dengan petunjuk Allah untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ada pun yang dimaksud dengan konseling pranikah adalah konseling Islam. Artinya konseling yang dibangun dengan nilai-nilai Islam. Musnamar (1992:70) menjelaskan bahwa konseling pranikah secara islam adalah proses pemberian bantuan terhadap calon pengantin agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tentang pengertian konseling Islam dan konseling pranikah Islam, maka konseling pranikah Islam dapat diartikan sebagai suatu proses layanan yang diberikan pada calon pengantin melalui pemberian materi hidup berumah tangga selaras dengan petunjuk Allah untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat, yang mana terkait dengan kesiapan spritual, finansial, sosial dan spritual untuk menggapai keluarga sakinah.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Albaqarah ayat 255 Artinya:

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus Mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia Mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia Kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat Memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar.”

Ada beberapa langkah pelaksanaan konseling pranikah. Secara umum Willis (2009) mendeskripsikan langkah-langkah konseling pernikahan, yaitu: (a) membangun raport atau membangun hubungan psikologis, (b) Pengembangan apresiasi, (c) Pengembangan alternatif modus prilaku (d) membina hubungan konseling, dan (e) memperlancar tindakan positif.

Banyak ahli yang menjelaskan makna konseling pranikah. Adapun makna konseling pranikah menurut Alpaslan (1997:8) yaitu suatu proses bantuan yang diberikan untuk persiapan pernikahan terkait dengan informasi tentang pernikahan, hubungan sebelum pernikahan, persiapan pernikahan yang bertujuan untuk pencegahan terhadap masalah yang akan timbul dalam pernikahan.

Konseling pranikah adalah suatu proses pemberian informasi, Walker (Alpaslan, 1997:7) menyatakan bahwa konseling pranikah adalah proses pemberian informasi terhadap pasangan yang akan menikah yang tujuannya adalah pencegahan sebelum masalah muncul dalam pernikahan nantinya. Friedman (1993) menyatakan bahwa konseling pranikah adalah proses orientasi

masa depan, fokus pada tujuan dan sasaran klien dalam mempersiapkan pernikahan.

Suaranuhibudin, 2015 dalam Duski Samad, dkk 2016 : 34 mengungkapkan konseling pranikah Islam adalah upaya bimbingan dan konseling perkawinan merupakan salah satu layanan konseling yang semakin memiliki urgensi penting seiring dengan kompleksitas masalah manusia.

Idayu (2018) mengungkapkan pengertian Pranikah, yaitu suatu masa sebelum adanya perjanjian antara laki-laki dan perempuan, tujuannya untuk membangun rumah tangga berdasarkan undang-undang perkawinan agama maupun pemerintah. Konseling pranikah adalah salah satu upaya membantu calon pasangan suami istri untuk mengetahui kemungkinan, tantangan dan permasalahan hidup dalam berumah tangga nantinya, sehingga dalam konseling pranikah calon pasangan suami istri akan dibekali keterampilan dan pengetahuan dalam memecahkan masalah sebagai antisipasi. Pembekalan tersebut berupa pengetahuan agama, psikologis, medis, seksual, dan sosial.

Berdasarkan kajian di atas dapat dimaknai bahwa konseling pranikah adalah proses layanan yang diberikan pada calon pengantin melalui pemberian bantuan layanan kesiapan hidup berumah tangga, hubungan sebelum pernikahan dan pencegahan terhadap masalah yang akan timbul dalam pernikahan nantinya.

Ada tiga format konseling pranikah. Henderson (2012) mengungkapkan bahwa format konseling pranikah adalah; (a) *couple-to-couple*, yaitu konseling pranikah dilakukan hanya menghadirkan pasangan yang akan menikah, yakni calon istri dan calon suami (b) *small group format*, yaitu konseling pranikah yang anggotanya berjumlah 4 sampai 6 orang, dan (c) *large group format*, yaitu anggota konseling pranikah yang berjumlah lebih dari 6 orang.

Dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan konseling pranikah Islam bisa kita lakukan dengan beberapa cara yaitu pertama konselor memberikan konseling pranikah dengan satu pasang calon pengantin suami dan istri, kedua konselor memberikan konseling pranikah dengan jumlah calon pengantin dua

pasang atau tiga pasang suami istri sebanyak 4 sampai 6 orang calon pengantin, ketiga konselor memberikan konseling pranikah dengan jumlah lebih dari tiga pasang atau 6 orang calon pengantin

b. Tujuan Konseling Pranikah Islam

Tujuan konseling pranikah Islam dalam perkawinan menurut Faqih (2001:86) dalam Duski Samad, dkk 2016 : 36 antara lain:

- 1) Membantu individu memecahkan timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan diantaranya membantu individu memahami hakikat dan tujuan perkawinan menurut Islam, membantu individu memahami persyaratan-persyaratan perkawinan menurut Islam, membantu individu memahami kesiapan dirinya menjalankan perkawinan.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga antara lain dengan jalan membantu individu memahami problem yang dihadapinya, membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya, membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapi sesuai ajaran Islam.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang semula telah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali, mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan yang lebih baik (sakinah mawwaddah warahmah)

Konseling pranikah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan mencegah terjadinya masalah setelah pernikahan, sehingga dapat diwujudkan keluarga sakinah, mawadah dan wa rahmah. Konseling pranikah bertujuan untuk meningkatkan komunikasi antara pasangan yang akan menikah. Krivickas (2010) mengungkapkan bahwa konseling pranikah tidak dikaitkan

dengan adanya permusuhan pada pasangan yang akan menikah, akan tetapi konseling pranikah bertujuan untuk meningkatkan komunikasi pada calon istri dan calon suami yang akan menikah. Hampir sama dengan Krivickas, Parhizgar et al.,(2017) mengungkapkan hasil penelitiannya terkait dengan pasangan yang diberikan konseling pranikah dengan konten keterampilan komunikasi, yaitu mengalami kepuasan dalam pernikahannya. Wright (2003) menjelaskan bahwa tujuan konseling pranikah adalah untuk menjembatani harapan-harapan terhadap pasangan dan pernikahannya.

Sebenarnya ada beberapa tujuan dari konseling pranikah, Willis (2009) mengungkapkan bahwa tujuan konseling pranikah adalah: (a) untuk mempercepat pernikahan, agar terhindar dari lamanya masa berpacaran, (b) untuk meningkatkan kesadaran dan keimanan terhadap agama yang dianut, dan (c) mempersiapkan dan mengembangkan modal calon pengantin untuk berumah tangga.

Berbagai kutipan di atas mengisyaratkan bahwa tujuan konseling pranikah adalah; (a) meningkatkan komunikasi yang positif calon pengantin dengan pasangan, (b) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, dan (c) mempersiapkan modal pernikahan terkait dengan mental, finansial, sosial, dan spiritual.

Penerapan *counseling* pranikah, dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu; (1) *pre Counseling*, (2) *counseling process*, and (3) *post counseling* (Simon, 2010).

Pada tahapan *pre Counseling*, melakukan pendekatan psikologis terhadap calon pengantin. Sedangkan tahapan *counseling process*, telah melakukan proses konseling bersama calon pengantin. Simon (2010:52) menjelaskan langkah-langkah proses konseling pranikah yaitu: (1) mengeksplorasi tujuan, (2) mengeksplorasi akibat jika tujuan tidak tercapai,

(3) memberi motivasi, (4) membuat sebuah rencana, (5) mengaplikasikan rencana.

Pada tahap *post counseling* (pengakhiran), hal yang dilakukan yaitu: menyajikan umpan balik. Hoyt dan Berg (1998a) menyatakan bahwa penyajian umpan balik dilakukan dalam bentuk: (1) validasi persepsi dan emosi masing-masing pasangan, (2) pernyataan transisi, dan (3) saran yang dapat membantu pasangan bergerak menuju tujuan mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *counseling* pranikah dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: (1) tahapan pra konseling, (2) tahapan proses konseling, dan (3) tahapan pengakhiran. Beyebach & Morejon (1999) menyatakan bahwa proses konseling pranikah, mendorong pasangan untuk memikirkan pencapaian tujuan yang diinginkan, kemudian melihat kembali apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, selanjutnya klien diminta untuk mengidentifikasi apa telah dilakukan untuk menciptakan tujuan dan resolusi terhadap masalah.

c. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Pernikahan

Menurut Aunur Rahim (2008: 89-92) dalam Duski Samad, dkk 2016 : 37-38, asas bimbingan dan konseling pranikah dapat dirumuskan menjadi lima jenis.

1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat.

2) Asas *Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah*

Pernikahan yang dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* keluarga yang tenteram, penuh kasih sayang.

3) Asas Komunikasi dan Musyawarah

Ketentuan keluarga yang didasari rasa kasih sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan fikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi.

4) Asas Sabar dan Tawakkal

Membantu individu pertama-tama untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah-masalah pernikahan dan kehidupan rumah tangga, sebab dengan bersabar dan bertawakkal akan diperoleh kejernihan dan pikiran, tidak tergesa-gesa terburu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan diambil keputusan akhir yang lebih baik.

5) Asas Manfaat

Islam banyak memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap berbagai problem pernikahan dan keluarga, misalnya dengan membuka pintu poligami dan perceraian. Dengan bersabar dan bertawakkal terlebih dahulu, diharapkan pintu pemecahan masalah pernikahan dan rumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seorang, selalu berkiblat pada mencari manfaat maslahat yang sebesar-besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat secara umum, bagi kehidupan manusia.

d. Tipe-tipe Bimbingan dan Konseling Pranikah

Berdasarkan pada pedoman konselor keluarga sakinah, tipe-tipe bimbingan dan konseling pranikah dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu dialog khusus, dialog umum, dan kunjungan rumah (Departemen Agama, 2010) dalam Duski Samad, dkk 2016: 38-39:

1) Wawancara dan dialog khusus

Jika yang dinasehati atau klien yang diminta nasehat seorang diri atau satu pasang calon pengantin maka bentuk penasehatan yang baik adalah wawancara atau dialog secara tatap muka. Wawancara semacam ini dilakukan di tempat tertutup yang khusus disediakan untuk itu. Bobot wawancara tergantung pada masalah yang diajukan. Ada masalah yang rumit adapula yang sederhana saja. Tetapi sering klien sulit mengemukakannya. Bahkan tidak jarang yang bersangkutan menyembunyikan hal-hal tertentu. Untuk itu maka penasehat harus berusaha dengan menggali pertanyaan –pertanyaan yang sistematis agar permasalahan lebih terbuka.

Dewasa ini fungsi penasehatan semacam ini sudah berkembang menjadi pusat informasi. Banyak perorangan atau pasangan calon pengantin ke klinik penasehatan hanya untuk mendapatkan informasi atau tambahan pengetahuan tentang seluk beluk perkawinan atau undang-undang perkawinan sehingga segi penasehatannya (konselingnya) menjadi kurang. Klien semacam ini yang biasanya tidak membawa *problem* yang harus dipecahkan. Sebaliknya terdapat pula klien mempunyai permasalahan khusus yang perlu mendapatkan pengamatan lebih lanjut dari penasehat. Termasuk dalam kategori ini remaja usia kawin yang mempunyai *problem* khusus. Bentuk dialog khusus ini sangat lazim dipergunakan karena dapat menggali permasalahan secara mendalam dan bersifat rahasia.

2) Wawancara atau dialog umum

Dalam bimbingan dan konseling pranikah ini klien atau calon pengantin datang tidak ada kaitannya dengan masalah khusus. Tetapi klien meminta nasehat untuk menambah pengetahuan mereka untuk persiapan memasuki jenjang perkawinan yang ditempuhnya. Penasehatan seperti ini dapat dilakukan secara bersama-sama di tempat tertentu dengan metode ceramah dan tanya jawab serta jika perlu dengan latihannya misalnya upacara ijab dan kabul pernikahan.

3) Kunjungan rumah (*home visit*)

Pada bentuk wawancara khusus sering terlibat klien yang sifat kasusnya khusus perlu diamati oleh penasehat lebih lanjut. Untuk itu kadangkala seorang penasehat harus datang ke rumah klien yang bersangkutan. Dalam kunjungan rumah itu juga karena penasehat berpendapat bahwa suatu penasehatan harus diberikan kepada keluarganya. Penasehatan atau bimbingan demikian melahirkan bentuk kunjungan rumah (*hime visit*). Sekarang ini kunjungan rumah menjadi suatu metode efektif untuk memberikan secara motifatif tanpa melihat ada atau tidak adanya kasus. Dengan kunjungan rumah tersebut banyak pesan yang disampaikan oleh penasehat untuk memotivasi tujuan berumah tangga dilakukan oleh *social worker* maka banyak pesan-pesan yang dapat disampaikan kepada keluarga-keluarga di masyarakat. Metode yang dipakai adalah kunjungan silaturahmi dengan dialog secara santai dan diiringi pemberian bingkisan buku-buku dan bentuk lainnya.

e. Prosedur Konseling Pranikah

Penekanan pada konseling pranikah bersifat antisifasif yaitu mempersiapkan diri untuk menetapkan pilihan yang tepat sehubungan dengan rencana pernikahannya. Langkah konseling yang dapat dilakukan dalam konseling pranikah yang sesuai dengan konseling keluarga dan perkawinan menurut Capuzzi dan Gross dalam Duski Samad, dkk 2016: 44-45 dibagi menjadi tujuh langkah. Langkah-langkah tersebut ialah :

- 1) Persiapan, tahap yang dilakukan klien menghubungi konselor.
- 2) Tahap keterlibatan (*the joining*), adalah tahap keterlibatan bersama klien. Pada tahap ini konselor menerima klien secara isyarat (nonverbal) maupun secara verbal, merefleksikan perasaan, melakukan klarifikasi dan sebagainya.
- 3) Tahap menyatakan masalah, yaitu menetapkan masalah yang dihadapi oleh pasangan. Maka masalahnya harus jelas, siapa yang bermasalah, apa indikasinya, apa yang telah terjadi dan sebagainya.
- 4) Tahap interaksi, yaitu konselor menetapkan pola interaksi untuk penyelesaian masalah. Pada tahap ini anggota keluarga mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami masalahnya dan konselor dapat melatih anggota keluarga berinteraksi dengan cara-cara yang dapat diikuti (pelan, sederhana, detail dan jelas) dalam kehidupan mereka.
- 5) Tahap konferensi, yaitu tahap untuk meramalkan keakuratan hipotesis dan memformulasikan langkah-langkah pemecahan. Pada tahap ini konselor mendesain langsung atau memberi pekerjaan rumah tangga untuk melakukan atau menerapkan perubahan ketidak fungsinya perkawinan.

- 6) Tahap penentuan tujuan, tahap yang dicapai klien telah mencapai perilaku yang normal, telah memperbaiki cara berkomunikasi, telah menaikkan *self-esteem* dan membuat keluarga lebih kohesif.
- 7) Tahap akhir dan penutupan, merupakan kegiatan mengakhiri hubungan konseling setelah tujuannya tercapai.

B. Keterkaitan Konseling Pranikah dengan Kesiapan Hidup Berumah Tangga

Asadullah Al-Faruq (2011 : 59-72) dalam Duski Samad , dkk, 2016 mendeskripsikan pemberian materi konseling pranikah didasarkan pada aspek-aspek yang harus dipersiapkan bagi calon pasangan suami istri dalam membina rumah tangga yang harmonis. Aspek-aspek yang harus dipersiapkan antara lain aspek fisik, mental, psikosial, dan spritual. Konseling pranikah bertujuan adalah untuk mewujudkan keluarga yang berhasil dan bahagia. Sehingga dengan berbagai macam aspek maka setiap calon pengantin harus mempersiapkan semaksimal mungkin agar tercipta keluarga sakinah pasangan suami isteri dengan pembinaan pelaksanaan konseling pranikah Islam. Musnamar (1992:5) menjelaskan makna konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bahwa konseling pranikah Islam sangat diperlukan untuk kesiapan hidup berumah tangga supaya bisa menciptakan keharmonisan berkeluarga.

Shovick (1997:14) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan pernikahan, memberikan kesempatan untuk memobilisasi kekuatan pasangan, meningkatkan prospek keberhasilan dalam pernikahan dan pengembangan pribadi dalam hidup berkeluarga. Konsep yang hampir bersamaan juga dijelaskan oleh, Stanley (2000) yang mengungkapkan bahwa program bimbingan pranikah efektifitas untuk memperkuat pernikahan dan mencegah perceraian. Selanjutnya Willis (2009) mengungkapkan bahwa konseling pernikahan penting untuk mewujudkan

keluarga yang berhasil. Adapun fase yang penting untuk melakukan konseling pernikahan adalah: (a) sebelum pernikahan (pranikah), (b). saat permulaan berumah tangga, dan (c) pada masa memiliki anak-anak.

Suaranuhibudin, 2015 dalam Duski Samad, dkk 2016 : 34 mengungkapkan konseling pranikah Islam adalah upaya bimbingan dan konseling perkawinan merupakan salah satu layanan konseling yang semakin memiliki urgensi penting seiring dengan kompleksitas masalah manusia.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tentang pentingnya konseling pranikah, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konseling pranikah ada kaitannya dengan kesiapan pasangan untuk hidup berumah tangga.

C. Kajian Riset Sebelumnya

Memperkuat argumen yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang konseling pranikah. Adapun hasil riset tersebut adalah terkait dengan riset yang dilakukan oleh Evin (2010) yang mengungkapkan bahwa penelitian dilakukan terhadap calon pengantin di Kota Pekalongan, yang menemukan bahwa konseling pranikah efektif meningkatkan pengetahuan tentang kehidupan pernikahan dan hidup berumah tangga.

Penelitian selanjutnya terhadap calon pengantin juga dilakukan oleh Hapsari (2008) yang mana dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa tiga metode yang dilaksanakan di KUA dalam memberikan bimbingan pranikah, yaitu metode individual, metode kelompok dan memberikan materi melalui buku hidup berumah tangga.

Hasil penelitian selanjutnya terkait dengan konseling pranikah terhadap pasangan yang akan menikah, ditemukan bahwa konseling pranikah lebih efektif sebagai terapi singkat dalam membangun keluarga bahagia (DeJong & Berg. 1998).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nelson & Kelley (2001) yang mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa pasangan yang ikut dalam

konseling kelompok menunjukkan adanya peningkatan kepuasan pernikahan, kemajuan masing-masing dalam mencapai tujuan pernikahan, dan kemajuan hidup pasangan mereka.

Giblin et al., (1985) meneliti 85 responden pra nikah, terungkap bahwa program pengayaan pernikahan melalui konseling cukup efektif terhadap pasangan pra nikah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Scott (2012:1) berkenaan dengan survei yang di lakukan di Amerika, pasangan yang mendapatkan konseling pranikah menemukan tingkat perceraian mereka lebih rendah dan kepuasan pernikahan lebih tinggi, dibanding mereka yang tidak mendapat program konseling pranikah sebelum pernikahan.

Carroll & Doherty (2003) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa konseling pranikah yang diberikan kepada pasangan sebelum menikah keadaanya lebih baik 79% dibanding orang yang tidak mendapatkan konseling pranikah.

Aghata Winda Aptari (2015) mengupkapkan judul penelitian skripsi pengaruh kursus persiapan berkeluarga terhadap keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kursus persiapan berkeluarga terhadap keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Besarnya pengaruh kursus persiapan berkeluarga terhadap keharmonisan dalam kehidupan keluarga dalam penelitian ini tidak terlepas dari faktor internal yang menggambarkan kesiapan peserta dalam mengikuti kursus dan juga faktor eksternal yang mendukung jalannya kursus seperti kualitas pemberi materi , metode, media, dan juga pasangan. Kursus pencapaian berkeluarga dalam hal ini mampu memberikan bekal bagi peserta kursus dalam mengembangkan keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Hal ini ditunjukan oleh tingginya pengaruh kursus persiapan berkeluarga terhadap keharmonisan dalam kehidupan keluarga sebesar 86,7 %. Tinggi pengaruhnya kursus persiapan berkeluarga terhadap keharmonisan dalam kehidupan keluarga dalam penelitian ini tidak terlepas dari kondisi peserta dalam mengikuti kursus, faktor eksternal yang mendukung serta tingkat kesiapan peserta dalam mengikuti kursus persiapan

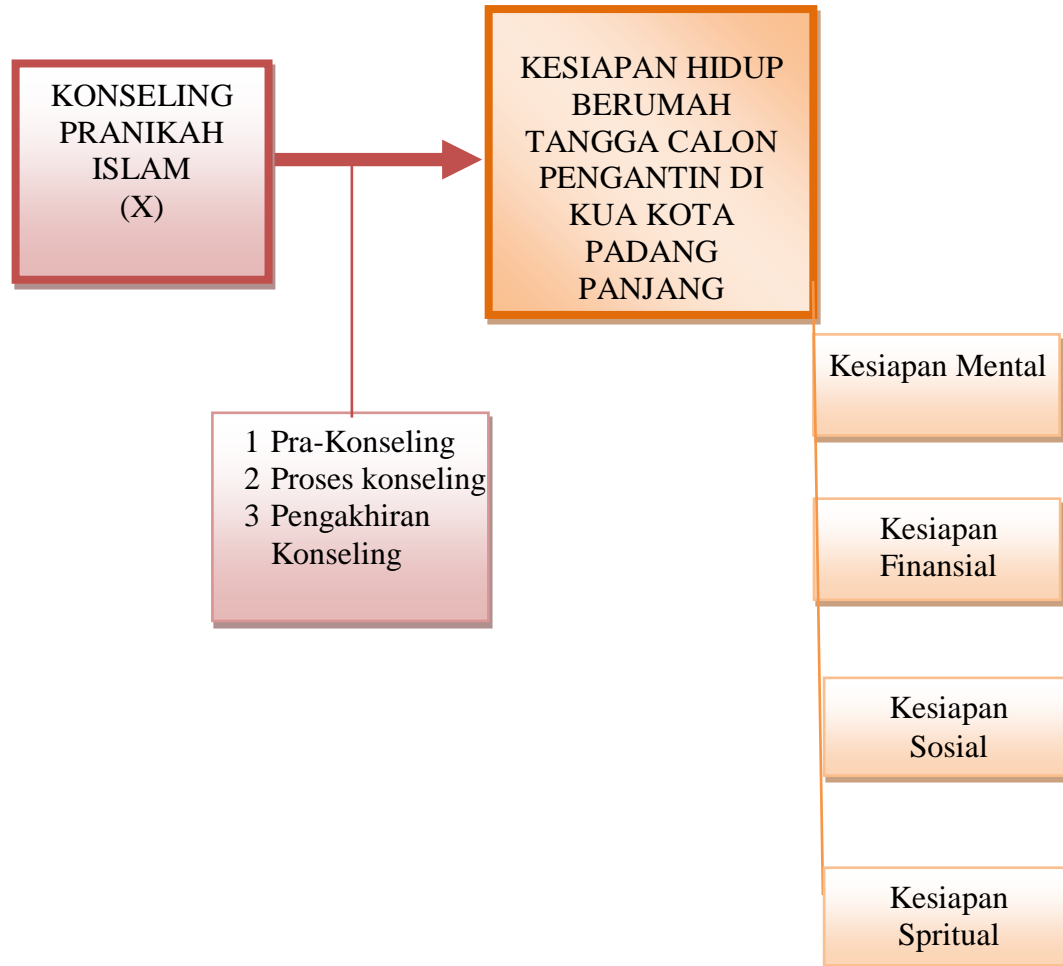
berkeluarga. Dengan bekal internal dan eksternal yang baik, output yang dihasilkan dalam kursus persiapan berkeluarga juga baik.

Uswatun Qasnah (2015) mengungkapkan judul penelitian tesis pengaruh keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja putri dengan hasil besarnya koefisien determinasi atau $R^2 = 0,214$ yang berarti bahwa peran dari keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 21,4% sedangkan sisanya yaitu 78,6% ($100-21,4$) berasal dari pengaruh faktor-faktor atau variabel-variabel lain diluar variabel keharmonisan keluarga dan konsep diri.

Duski samad dkk, (2015) dengan judul penelitian efektifitas layanan konseling pranikah terhadap keharmonisan perkawinan dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Sumatera Barat dengan hasil efektifitas layanan konseling pranikah terhadap keharmonisan perkawinan di Sumatera Barat yaitu efektifitas paling besar sebesar 3 % di Kota Pariaman sedangkan paling kecil sebesar 0,1 % di Kabupaten Pesisir Selatan. Efektifitas layanan konseling pranikah terhadap ketahanan keluarga di Sumatera Barat yaitu efektifitas paling besar sebesar 4,5 % di Kabupaten Lima Puluh Kota sedangkan efektifitas paling kecil sebesar 0,1 % di Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa banyak hal yang sudah diteliti terkait dengan konseling pranikah, semua peneliti menyatakan bahwa konseling pranikah memiliki manfaat yang sangat besar terhadap calon pengantin, dengan tujuan konseling pranikah ini dapat mengurangi angka perceraian di kalangan pasangan yang ada. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut belum ada menampilkan panduan terkait konten dan operasional langkah-langkah konseling pranikah. Pada penelitian ini sudah membuat panduan langkah-langkah konseling pranikah.

D. Kerangka Konseptual



Keterangan:

- ▬ : Bagian yang akan diteliti untuk melihat keefektifan konseling pranikah Islam terhadap kesiapan hidup berumah tangga
- ▬ : Kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin sebelum diberi treatment.
- : Tahapan pelaksanaan konseling Pranikah

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini ada dua yaitu; hipotesis mayor “konseling pranikah Islam efektif terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang. Adapun hipotesis minor dalam penelitian ini adalah;

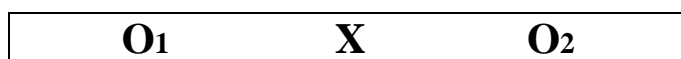
1. Konseling pranikah Islam efektif terhadap peningkatan dimensi mental kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.
2. Konseling pranikah Islam Apakah efektif konseling pranikah Islam terhadap peningkatan dimensi finansial kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.
3. Konseling pranikah Islam efektif terhadap peningkatan dimensi sosial kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.
4. Konseling pranikah Islam efektif terhadap peningkatan dimensi spritual kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.
5. Terdapat perbedaan keefektifan konseling pranikah Islam terhadap dimensi peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk melihat keefektifan konseling pranikah Islam terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di kantor urusan agama (KUA) Padang Panjang. Peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen, dengan *one group pretest and posttest design*. Pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberikan intervensi dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena membandingkan antara hasil *pretest dengan posttest*. Pemilihan rancangan penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa rancangan penelitian ini merupakan rancangan penelitian yang dipandang tepat untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun rancangan penelitian sebagaimana terdapat pada gambar di bawah ini.

Gambar III.1 Rancangan Penelitian *one group pretest and posttest design*



Keterangan :

O₁ = Nilai *Pretest* sebelum diberi perlakuan (konseling pranikah).

X = *Treatment* konseling pranikah

O₂ = Nilai *Posttest* diperoleh setelah diberi perlakuan

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu :

Pertanyaan Mayor

“Apakah efektif konseling pranikah Islam terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.”?

Pertanyaan minor :

1. Apakah efektif konseling pranikah Islam terhadap peningkatan dimensi mental kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.
2. Apakah efektif konseling pranikah Islam terhadap peningkatan dimensi finansial kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.
3. Apakah efektif konseling pranikah Islam terhadap peningkatan dimensi sosial kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.
4. Apakah efektif konseling pranikah Islam terhadap peningkatan dimensi spiritual kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di Kota Padang Panjang.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun mengenai waktu dan tempat penelitian, dapat diuraikan sebagai berikut:

Waktu : Maret s/d April 2020

Tempat : Kantor Urusan Agama Kota Padang Panjang

D. Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini meliputi, variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas yaitu konseling pranikah Islam, yang merupakan variabel yang diamati dan diperkirakan mempengaruhi pada variabel terikat. Adapun pelaksanaan konseling pranikah terdiri dari beberapa tahapan yaitu; (1) tahap pembukaan, yang berisi membangun hubungan, (2) tahap kegiatan adalah kegiatan inti dalam konseling pranikah, dan (3) tahap pengakhiran, berisi refleksi dan penutup.

Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas sebagai perlakuan, adapun variabel terikat dalam penelitian ini

adalah kesiapan memasuki hidup berumah tangga calon pengantin, yang terdiri dari beberapa dimensi yaitu; (1) dimensi mental, (2) dimensi finansial, (3) dimensi sosial, dan (4) dimensi spiritual. Menurut Tuckman (1993:93) variabel terikat adalah faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan akibat dari variabel bebas. Artinya variabel terikat diukur untuk melihat sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas dalam sebuah penelitian.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah calon pengantin yang berada pada kantor urusan agama Kota Padang Panjang yang akan melaksanakan pernikahan. Proses populasi untuk dijadikan sampel berdasarkan pertimbangan tingkat kesiapan memasuki hidup berumah tangga calon pengantin. Proses penyeleksian populasi dilakukan dengan menggunakan instrumen skala kesiapan memasuki hidup berumah tangga, yang disusun berdasarkan indikator kesiapan memasuki hidup berumah tangga. Bentuk penetapan sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang akan dilakukan terhadap calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 8 orang atau 4 pasang calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan di kantor urusan agama Kota Padang Panjang dengan melihat letak suatu wilayah geografis dalam penelitian ini.

F. Validitas Penelitian

Validitas merupakan istilah penting dalam suatu penelitian yang berpedoman kepada konseptual dan kaidah ilmiah dari suatu studi penelitian (Graziano & Raulin, 2004). Penelitian ini menggunakan validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal mengacu pada kemampuan desain penelitian untuk menghilangkan keraguan atau membuat penjelasan alternatif yang masuk akal dari hasil penelitian (Kazdin, 2003). Adapun validitas internal dalam penelitian yaitu:

1. Melakukan kontrol waktu pemberian intervensi, untuk menghindari pengaruh kematangan dan kejenuhan pada subjek penelitian, sehingga subjek penelitian tidak sampai mengalami perubahan fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi hasil perlakuan.
2. Memberikan intervensi dengan standar yang sama agar tidak terjadi bias intervensi.
3. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan calon pengantin dan panduan perlakuan konseling pranikah Islam telah melalui beberapa uji sehingga dipandang layak untuk digunakan.
4. Instrumen penelitian dikontrol dengan tidak mengadakan perubahan instrumen yang digunakan pada saat *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat diyakini bahwa instrumen mampu membedakan tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin.

Adapun validitas eksternal mengacu pada sejauh mana generalisasi hasil penelitian yang berhubungan kondisi, sampel, waktu, dan tempat (Graziano & Raulin, 2004). Adapun validitas eksternal dalam penelitian yaitu:

1. Mengambil sampel penelitian sesuai dengan karakteristik populasi
2. Mengambil sampel secara acak dari populasi yang ada
3. Tidak memberitahukan kepada calon pengantin bahwa mereka sedang dijadikan subjek penelitian.
4. Menggunakan tenaga yang terlatih sebagai pemberi perlakuan sehingga calon pengantin tidak mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam proses intervensi.
5. Intervensi yang diberikan sesuai dengan budaya yang dimiliki kepada subjek penelitian.
6. Intervensi yang diterima subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan kekinian dan kebermanfaatan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini ada dua yaitu; instrumen pengumpulan data dan instrumen bahan perlakuan. Kedua instrumen yang dimaksud terdapat di bawah ini:

1. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dalam bentuk skala kesiapan calon pengantin untuk memasuki hidup berumah tangga. Skala yang akan diberikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Notoatmodjo, (2003) menyatakan bahwa skala dapat dilakukan melalui pernyataan-pernyataan hipotesis secara tidak langsung.

Adapun skala kesiapan yang akan dijadikan instrumen terdiri dari 4 dimensi, masing-masing dimensi terdiri dari 2 indikator, masing-masing indikator memiliki 4 item pernyataan *Favorabel* dan *Unfavorabel*. Adapun kisi-kisi skala seperti Tabel 3.1 di bawah.

Tabel III.2 Kisi-Kisi Skala Kesiapan Calon Pengantin Memasuki Hidup Berumah Tangga

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Mental	Tujuan berumah tangga	1,2,3	4,5,6	6
		Optimisme berumah tangga	7,8,9	10, 11	5
2	Finansial	Sumber finansial	12,13,14	15,16,17	6
		Kecukupan finansial	18,19	20,21	4
3	Sosial	Dukungan pasangan	22,23,24	25,26	5
		Dukungan keluarga	27, 28	29, 30,31	5
4	Spritual	Iman	32,33,34	35,36	5
		Ibadah	37,38	39,40	4

Sumber; Krivickas et al., (2010), Idayu (2018) dan Willis (2009)

Pada tabel di atas terlihat bahwa item pernyataan dalam rancangan skala terdiri dari dua bentuk yaitu positif (*favorabel*) dan negatif (*unfavorabel*). Dilakukan pembedaan pernyataan positif dan negatif bertujuan untuk melihat konsistensi jawaban yang diberikan responden. Terkait dengan keseimbangan antara satu indikator dengan indikator lainnya adalah untuk melihat keterukuran masing-masing indikator dengan kesamaan jumlah item yang ada. Adapun penilaian untuk skor pernyataan positif dan negatif diuraikan pada Tabel 3.3 di bawah.

Tabel III.3 Skor Penilaian Skala Kesiapan Calon Pengantin Memasuki Hidup Berumah Tangga

No	Jawaban	Skor	
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
1	Selalu (SS)	5	1
2	Sering (S)	4	2
3	Kadang-kadang (CS)	3	3
4	Jarang (KS)	2	4
5	Tidak pernah (STS)	1	5

Tabel 3.3 di atas menggambarkan bahwa skor penilaian skala yaitu, untuk pernyataan positif, yaitu : (1) selalu dengan nilai 5, (2) sering dengan nilai 4, (3) kadang-kadang dengan nilai 3, (4) jarang dengan nilai 2, dan (5) tidak pernah dengan nilai 1. Sedangkan untuk skor penilaian pernyataan negatif yaitu: (1) selalu dengan nilai 1, (2) sering dengan nilai 2, (3) kadang-kadang dengan nilai 3, (4) jarang dengan nilai 4, dan (5) tidak pernah dengan nilai 5 (Azwar, 2012). Skor penilaian yang diberikan akan dijadikan penentuan tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin yang akan dijadikan subjek penelitian.

2. Panduan Perlakuan

Panduan perlakuan dirancang sebagai pedoman dalam memberikan intervensi terhadap responden penelitian terkait dengan konseling pranikah Islam. Adapun isi dari pedoman intervensi terdiri dari: (1) tahap pengantaran, (2)

tahap kegiatan, terdiri dari langkah-langkah konseling pranikah, dan (3) tahap pengakhiran. Panduan perlakuan sebelum digunakan telah melalui beberapa uji, yaitu; uji ahli sebanyak 2 orang penguji yaitu penguji pertama Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi, MA dan penguji kedua Dr. Fadriati, M.Ag terhadap uji angket keterpakaian terhadap calon pengantin yang memiliki kesamaan dengan subjek penelitian.

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Instrumen Pengumpul Data

Validitas instrumen dilakukan dengan cara (a) konsultasi instrumen dengan pembimbing dan Validator (pertama Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi, MA dan penguji kedua Dr. Fadriati, M.Ag) (b) uji coba instrumen kepada calon pengantin. Uji reliabelitas menurut Kerlinger (2006) adalah konsistensi internal suatu tes atau skala. Uji realibilitas instrument skala kesiapan calon pengantin memasuki hidup berumah tangga yang akan dilakukan dengan teknik *test-retest*, dilakukan dengan cara mencobakan instrument beberapa kali kepada responden, dengan instrumennya sama, respondennya sama dan waktu yang berbeda. Reliabelitas tes diukur dari koefisien korelasi antara tes pertama dengan tes berikutnya, bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrument sudah dinyatakan reliabel.

Uji realibilitas instrumen yang akan dilakukan dengan *reliability analysis* menggunakan *SPPS for windows version 20.0*. Atmoko (2012: 57) mengungkapkan reliabelitas tes dilakukan dengan melihat koefisien reliabelitas *Cronbach's Alpha*. Terdapat kriteria yang menjadi acuan dalam menentukan apakah koefisien reliabilitas yang dihasilkan sebuah instrumen telah reliabel atau belum. Kriteria reliabilitas suatu instrumen sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

Tabel III.4 Kriteria Koefisien Reliabilitas Instrumen

Rentang Nilai Koefisien Reliabilitas (r)	Kategori
$r \geq 0,70$	Reliabel
$r < 0,70$	Tidak reliabel

(Johnson & Christensen, 2004)

Adapun hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan terhadap skala kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di KUA Kota Padang Panjang sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel III.5 Hasil Uji Reliabilitas Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.793	40

Pada tabel di atas dapat dimaknai bahwa hasil uji reliabilitas skala kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin sebesar 0,793. Angka tersebut melambangkan bahwa skala kesiapan calon pengantin memasuki hidup berumah tangga yang akan digunakan dapat dikatakan reliable. Artinya instrumen skala kesiapan calon pengantin memasuki hidup berumah dapat dipercaya dan layak digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpul data.

4. Analisis Data

Data dalam penelitian ini, yaitu: data kuantitatif. Data kuantitatif didapat dari hasil skor skala kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin yang akan dianalisis secara statistik. Analisis statistik dilakukan terhadap skor kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin berdasarkan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*. Pengujian hipotesis menggunakan uji *paired t test*, melalui statistik parametrik dengan bantuan SPSS for Windows versi 20.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang deskripsi data pretest, deskripsi posttest dan analisis data kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan di kantor Kantor Urusan Agama (KUA) kota Padang Panjang. Kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin dilihat dari empat aspek yaitu; (1) kesiapan mental, (2) kesiapan finansial, (3) kesiapan sosial, dan (4) kesiapan Spritual. Adapun data yang dideskripsikan, merupakan hasil dari penerapan konseling pranikah Islam. Secara rinci hasil penelitian diuraikan berikut ini.

A. Deskripsi Data

1. Data Pretest

Calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan merupakan pasangan yang telah memiliki komitmen yang tinggi untuk membangun hidup bersama. Komitmen dalam membangun rumah tangga harus dibarengi dengan kesiapan membangun hidup berumah tangga, diantaranya kesiapan mental, finansial, sosial dan relijius. Adapun data pretest tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin yang dijadikan sampel sebanyak 8 orang atau 4 pasang calon suami isteri, sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

Tabel IV.1 Data Pretest Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin

No	Responden	Nilai Skor	Kategori
1	HF	113	Sedang
2	RTM	120	Sedang
3	RR	94	Rendah
4	R	111	Sedang
5	RFK	133	Sedang
6	CA	109	Sedang

7	FJ	121	Sedang
8	EY	99	Rendah
Jumlah		900	Sedang
Rata rata		112,5	

Berdasarkan data pada Tabel IV.1 di atas dapat dijelaskan ada 8 orang calon pengantin yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki perbedaan tingkat kesiapan hidup berumah tangga. Responden HF memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 113 poin, berada pada kategori sedang. Sedangkan responden RTM memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 120 poin, berada pada kategori sedang. Responden HF dan RTM merupakan pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, jika dilihat dari sisi tingkat kesiapan hidup berumah tangga terjadi persamaan antara keduanya yaitu HF berada pada kategori sedang dan RTM berada pada kategori sedang. terdapat kesamaan kategori yaitu keduanya memiliki kesamaan tingkat kesiapan hidup berumah tangga berada pada kategori sedang. Artinya pasangan ini memiliki kesamaan tingkat kesiapan hidup berumah tangga yaitu berada pada kategori sedang. Tetapi terjadi perbedaan skor kesiapan berumah tangga dengan HF sebanyak 113 poin sedangkan RTM 120 poin Artinya RTM sebagai calon pengantin perempuan lebih tinggi kesiapan hidup berumah tangganya dibanding dengan HF sebagai calon pengantin laki-laki.

Responden RR memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 94 poin, berada pada kategori rendah. Sedangkan responden R memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 111 poin, berada pada kategori sedang. Responden RR dan R merupakan pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, jika dilihat dari sisi tingkat kesiapan hidup berumah tangga terjadi perbedaan antara keduanya yaitu RR berada pada kategori rendah dan R berada pada kategori sedang Artinya R sebagai calon pengantin

perempuan lebih tinggi kesiapan hidup berumah tangganya dibanding dengan RR sebagai calon pengantin laki-laki.

Sedangkan responden RFK memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 133 poin, berada pada kategori sedang. Responden CA memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 109 poin, berada pada kategori sedang. Responden RFK dan CA merupakan pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, jika dilihat dari sisi tingkat kesiapan hidup berumah tangga terjadi persamaan antara keduanya yaitu RFK berada pada kategori sedang dan CA berada pada kategori sedang. Tetapi terjadi perbedaan skor kesiapan berumah tangga dengan RFK sebanyak 133 poin sedangkan CA 109 poin Artinya RFK sebagai calon pengantin laki-laki lebih tinggi kesiapan hidup berumah tangganya dibanding dengan CA sebagai calon pengantin perempuan.

Responden FJ memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 121 poin, berada pada kategori sedang. Sedangkan responden EY memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 99 poin, berada pada kategori rendah. Responden FJ dan EY merupakan pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, jika dilihat dari sisi tingkat kesiapan hidup berumah tangga terjadi perbedaan antara keduanya yaitu FJ berada pada kategori sedang dan EY berada pada kategori rendah. Artinya FJ sebagai calon pengantin laki-laki lebih tinggi kesiapan hidup berumah tangganya dibanding dengan EY sebagai calon pengantin perempuan.

Selanjutnya dapat dijelaskan dari 8 orang responden terdapat enam orang responden memiliki kesiapan hidup berumah tangga berada pada kategori sedang, dua orang responden memiliki kesiapan hidup berumah tangga berada pada kategori rendah. Jika dilihat dari sisi keseluruhan nilai kesiapan hidup berumah tangga diperoleh nilai sebanyak 900 poin dengan rata-rata skor 112,5 poin berada pada kategori sedang. Artinya rata-rata calon pengantin sebagai sampel penelitian berada pada kategori sedang. Secara lebih rinci persentase

tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin, sebagaimana terdapat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel IV.2 Persentase Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin

No	Klasifikasi	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tinggi	168 – 200	-	0%
2	Tinggi	136 – 167	-	0%
3	Sedang	104 – 135	6	75%
4	Rendah	72 – 103	2	25%
5	Sangat Rendah	40 – 71	-	0%

Pada Tabel IV.2 di atas dapat diterangkan bahwa, enam orang calon pengantin memiliki tingkat kesiapan hidup berumah tangga berada pada kategori sedang dengan persentase 75%. Dua orang calon pengantin memiliki tingkat kesiapan hidup berumah tangga berada pada kategori rendah dengan persentase 25%. Artinya dari sisi persentase tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin sebagian besar berada pada kategori sedang, sebagian kecil berada pada kategori rendah.

Jika dilihat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin, dari berbagai dimensi yang ada yaitu; dimensi kesiapan mental, kesiapan finansial, kesiapan sosial, dan kesiapan spiritual. Adapun data masing-masing dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

Tabel IV.3 Data Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin

Responden	Kesiapan Hidup Berumah Tangga								Rata - Rata	Kategori
	Mental		Finansial		Sosial		Spiritual			
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori		
HF	31	Sd	27	Sd	27	Sd	28	Sd	28,3	Sd
RTM	35	Tn	31	Sd	28	Sd	26	Sd	30	Sd

RR	29	Sd	22	Rn	24	Rn	19	Rn	23,5	Rd
R	31	Sd	26	Sd	26	Sd	28	Sd	27,8	Sd
RFK	42	St	28	Sd	35	Tn	28	Sd	33,3	Sd
CA	31	Sd	23	Rn	29	Sd	26	Sd	27,3	Sd
FJ	34	Tn	28	Sd	35	Tn	24	Rn	30,3	Sd
EY	31	Sd	24	Rn	23	Rn	21	Rn	24,8	Rd
Jumlah	264		209		227		200			
Rata rata	33	Sd	26	Sd	28	Sd	25	Rn	28,1	Sd

Keterangan;

St = Sangat tinggi

Tn = Tinggi

Sd = Sedang

Rn = Rendah

Sr = Sangat rendah

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan masing masing dimensi kesiapan calon pengantin memasuki hidup berumah tangga, Responden HF memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga pada dimensi mental dengan skor nilai 31 poin berada pada kategori sedang, dimensi finansial dengan skor nilai 27 poin berada pada kategori sedang, pada dimensi sosial dengan skor nilai 27 poin berada pada kategori sedang, sedangkan pada dimensi spiritual dengan skor nilai 28 poin berada pada kategori sedang. Jika dilakukan perbandingan masing-masing dimensi maka responden HF memiliki keunggulan pada dimensi mental dalam kesiapan memasuki hidup berumah tangga. Adapun dari sisi rata-rata masing-masing dimensi diperoleh skor sebanyak 28,3 poin berada pada kategori sedang. Artinya secara keseluruhan dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin HF berada pada kategori sedang.

Selanjutnya responden RTM memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga pada dimensi mental dengan skor nilai 35 poin berada pada kategori tinggi, dimensi finansial dengan skor nilai 31 poin berada pada kategori sedang, pada dimensi sosial dengan skor nilai 28 poin berada pada kategori sedang, sedangkan pada dimensi spiritual dengan skor nilai 26 poin berada pada kategori

sedang. Jika dilakukan perbandingan masing-masing dimensi maka responden RTM memiliki keunggulan pada dimensi mental dan finansial dalam kesiapan memasuki hidup berumah tangga. Adapun dari sisi rata-rata masing-masing dimensi diperoleh skor sebanyak 30 poin berada pada kategori sedang. Artinya secara keseluruhan dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin RTM berada pada kategori sedang.

Responden RR memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga pada dimensi mental dengan skor nilai 29 poin berada pada kategori sedang, dimensi finansial dengan skor nilai 22 poin berada pada kategori rendah, pada dimensi sosial dengan skor nilai 24 poin berada pada kategori rendah, sedangkan pada dimensi spiritual dengan skor nilai 19 poin berada pada kategori rendah. Jika dilakukan perbandingan masing-masing dimensi maka responden RR memiliki keunggulan pada dimensi mental dalam kesiapan memasuki hidup berumah tangga. Adapun dari sisi rata-rata masing-masing dimensi diperoleh skor sebanyak 23,5 poin berada pada kategori rendah. Artinya secara keseluruhan dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin RR berada pada kategori rendah.

Sedangkan responden R memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga pada dimensi mental dengan skor nilai 31 poin berada pada kategori sedang, dimensi finansial dengan skor nilai 26 poin berada pada kategori sedang, pada dimensi sosial dengan skor nilai 26 poin berada pada kategori sedang, sedangkan pada dimensi spiritual dengan skor nilai 28 poin berada pada kategori sedang. Jika dilakukan perbandingan masing-masing dimensi maka responden R memiliki keunggulan pada dimensi mental dan spritual dalam kesiapan memasuki hidup berumah tangga. Adapun dari sisi rata-rata masing-masing dimensi diperoleh skor sebanyak 27, 8 poin berada pada kategori sedang. Artinya secara keseluruhan dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin R berada pada kategori Sedang.

Sedangkan responden RFK memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga pada dimensi mental dengan skor nilai 42 poin berada pada kategori sangat tinggi, dimensi finansial dengan skor nilai 28 poin berada pada kategori sedang, pada dimensi sosial dengan skor nilai 35 poin berada pada kategori tinggi, sedangkan pada dimensi spiritual dengan skor nilai 28 poin berada pada kategori sedang. Jika dilakukan perbandingan masing-masing dimensi maka responden RFK memiliki keunggulan pada dimensi mental dan sosial dalam kesiapan memasuki hidup berumah tangga. Adapun dari sisi rata-rata masing-masing dimensi diperoleh skor sebanyak 33,3 poin berada pada kategori sedang. Artinya secara keseluruhan dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin RFK berada pada kategori sedang.

Responden CA memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga pada dimensi mental dengan skor nilai 31 poin berada pada kategori sedang, dimensi finansial dengan skor nilai 23 poin berada pada kategori rendah, pada dimensi sosial dengan skor nilai 29 poin berada pada kategori sedang, sedangkan pada dimensi spiritual dengan skor nilai 26 poin berada pada kategori sedang. Jika dilakukan perbandingan masing-masing dimensi maka responden CA memiliki kategori sedang dan rendah. Adapun dari sisi rata-rata masing-masing dimensi diperoleh skor sebanyak 27,3 poin berada pada kategori sedang. Artinya secara keseluruhan dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin CA berada pada kategori sedang.

Responden FJ memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga pada dimensi mental dengan skor nilai 34 poin berada pada kategori tinggi, dimensi finansial dengan skor nilai 28 poin berada pada kategori sedang, pada dimensi sosial dengan skor nilai 35 poin berada pada kategori tinggi, sedangkan pada dimensi spiritual dengan skor nilai 24 poin berada pada kategori rendah. Jika dilakukan perbandingan masing-masing dimensi maka responden FJ memiliki keunggulan pada dimensi mental dan sosial dalam kesiapan memasuki hidup berumah tangga. Adapun dari sisi rata-rata masing-masing dimensi diperoleh

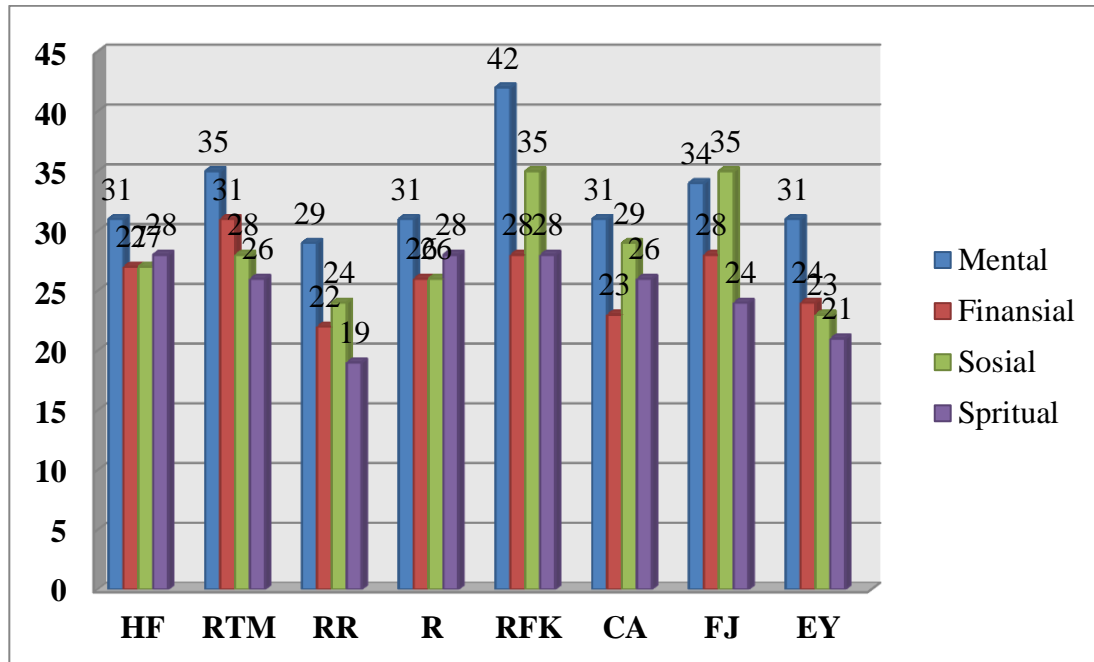
skor sebanyak 30,3 poin berada pada kategori sedang. Artinya secara keseluruhan dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin FJ berada pada kategori sedang.

Adapun responden EY memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga pada dimensi mental dengan skor nilai 31 poin berada pada kategori sedang, dimensi finansial dengan skor nilai 24 poin berada pada kategori rendah, pada dimensi sosial dengan skor nilai 23 poin berada pada kategori rendah, sedangkan pada dimensi spiritual dengan skor nilai 21 poin berada pada kategori rendah. Jika dilakukan perbandingan masing-masing dimensi, maka responden EY memiliki kategori sedang dan rendah dimensi kesiapan hidup berumah tangga. Adapun dari sisi rata-rata masing-masing dimensi diperoleh skor sebanyak 24,8 poin berada pada kategori rendah. Artinya secara keseluruhan dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin EY berada pada kategori rendah.

Jika dilakukan perbandingan masing-masing dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin, maka dapat dijelaskan dimensi mental diperoleh rata-rata skor sebanyak 33 poin berada pada kategori sedang. Sedangkan dimensi finansial diperoleh rata-rata skor sebanyak 26 poin, berada pada kategori sedang. Dimensi sosial diperoleh rata-rata skor sebanyak 28 poin berada pada kategori sedang. Adapun dimensi spiritual diperoleh rata-rata skor sebanyak 25 poin dengan kategori rendah. Jika dilakukan rata-rata skor setiap dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin, diperoleh nilai sebanyak 28,1 poin berada pada kategori sedang. Artinya rata-rata masing-masing dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin berada pada kategori sedang.

Secara lebih rinci gambaran masing-masing dimensi kesiapan hidup berumah tangga masing-masing calon pengantin terdapat pada gambar berikut ini.

Gambar IV.4 Nilai Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin



Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan, terdapat perbedaan tingkatan masing-masing dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin. Responden HF memiliki kesiapan hidup berumah tangga didominasi pada dimensi mental, sedangkan pasangannya RTM memiliki kesiapan pada dimensi mental. Artinya HF dan RTM memiliki potensi kesiapan hidup berumah tangga didominasi oleh dimensi mental, sedangkan dimensi finansial, sosial dan spiritual masih rendah.

Responden RR memiliki kesiapan hidup berumah tangga didominasi pada dimensi mental, sedangkan pasangannya R memiliki kesiapan pada dimensi mental. Artinya RR dan R memiliki potensi kesiapan hidup berumah tangga didominasi oleh dimensi mental, sedangkan dimensi, finansial, sosial dan spiritual masih rendah.

Responden RFK memiliki kesiapan hidup berumah tangga didominasi pada dimensi mental dan begitu juga dengan pasangannya CA didominasi oleh dimensi mental. Artinya RFK dan CA memiliki potensi kesiapan hidup berumah tangga didominasi oleh dimensi mental, sedangkan dimensi finansial, sosial, spiritual masih rendah.

Selanjutnya responden FJ memiliki kesiapan hidup berumah tangga didominasi pada dimensi sosial, sedangkan pasangannya EY memiliki kesiapan pada dimensi mental. Artinya FJ dan EY memiliki potensi kesiapan hidup berumah tangga didominasi oleh dimensi mental dan sosial, sedang dimensi finansial dan spiritual masih rendah. Jika dilihat secara keseluruhan masing-masing dimensi, terdapat dimensi mental dan sosial lebih tinggi dengan yang lainnya. Artinya calon pengantin lebih siap dari sisi mental dan sosial dibanding dengan dimensi finansial dan spiritual.

2. Treatment Konseling Pranikah Islam

a. Treatment Pasangan Calon pengantin HF dan RTM

1) Tahap Awal

- a) Membuka kegiatan konseling pranikah Islam.
- b) Membina keakraban dengan calon pengantin, hal ini dilakukan agar terwujudnya tujuan konseling pranikah Islam, yakni menciptakan iklim kondusif agar individu berfungsi penuh, ditandai dengan sifat konselor sesuai teknik konseling *pranikah*.
- c) Menyampaikan prinsip dari konseling *Pranikah* (Peran konselor, peran calon pengantin, dan pandangan konseling *pranikah* tentang individu (Asumsi tentang manusia), serta tujuan konseling *pranikah*). Konselor juga memberitahu bahwa masalah yang akan dibahas dalam kegiatan konseling *pranikah* ini adalah masalah calon pengantin yang berkaitan dengan kesiapan hidup berumah tangga.

2) Tahap Pertengahan/Tahap Pengerjaan

- a) Menjelaskan konsep tentang kesiapan hidup berumah tangga dan dimensi kesiapan di antaranya, apa itu kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya, aspek aspek dalam kedisiplinan dan manajemen waktu dan lain sebagainya. Konsep kesiapan dalam berumah tangga disampaikan kepada calon pengantin agar calon pengantin mengetahui apa yang akan dibahas nantinya dalam sesi konseling pranikah (Mencari arah), dengan mengetahui konsep kesiapan hidup berumah tangga dan dimensinya diharapkan calon pengantin berbagi tentang apa yang dialaminya berkaitan dengan kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya.
- b) Menanyakan kepada calon pengantin apa yang dipahaminya tentang kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya.

HF: Kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya merupakan kemampuan dalam memenuhi segala kebutuhan yang sudah disepakati berdua dan bagaimana diri kita dalam membangun keluarga sakinah sebaik mungkin.

RTM: Kesiapan hidup dalam berumah tangga adalah bagaimana kita mampu bertanggung jawab atas apa yang telah kita sepakati berdua dalam membangun sebuah keluarga.

K : Bagaimana pemahaman bapak HF dan Ibuk RTM mengenai keluarga sakinah atau langgeng?

HF : Menurut saya keluarga sakinah bagaimana tujuan kita sama-sama mencari suatu kebahagiaan yang sebenarnya, bukan dari segi kecantikan, harta saja, tetapi bagaimana kita menciptakan suatu kesenangan dalam berumah tangga.

RTM : Saya sependapat dengan HF pak, karena sakinah itu kita sama-sama mencari kebahagiaan dan saling menjaga kepercayaan satu dengan yang lainnya, sehingga memang kebahagiaan hakiki yang kita dapatkan.

K : Alhamdulillah bapak dan ibuk sudah mempunyai pandangan yang sama, bagaimana bapak dan ibuk memandang pasangannya?

HF : Menurut saya RTM merupakan pilihan terbaik saya, jujur dan perhatian walaupun ada sisi kekurangannya, tetapi saya siap menyempurnakan kekurangannya tersebut.

RTM: saya juga seperti HF pak, dia sangat peduli dan sayang sama saya dan juga menerima kekurangan HF dan kami sama-sama membangun keluarga sakinah dengan menyempurkan kekurangan masing-masing kami pak.

K : Berarti bapak HF dan ibuk RTM sudah siap hidup berumah tangga dengan saling melengkapi satu dengan yang lainnya sehingga bisa dan mampu menciptakan keluarga sakinah

- c) Membahas masalah calon pengantin yang terkait dengan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di KUA, setelah penulis meminta pendapat calon pengantin mengenai kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya. Tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah meminta calon pengantin untuk menyampaikan masalah yang dialami calon pengantin berkaitan dengan kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya.

Pada tahap ini calon pengantin masih enggan untuk menyampaikan permasalahannya, namun ada salah seorang calon pengantin yang langsung menyampaikan masalah yang

dihadapinya berkaitan dengan kesiapan hidup dalam berumah tangga, di antaranya:

HF : Mempunyai penghasilan yang cukup untuk berumah tangga dan mempunyai pengetahuan agama yang sedikit.

RTM : Sulit berkomunikasi dengan keluarga dan mempunyai pengetahuan agama yang sedikit

Berdasarkan masalah yang telah disampaikan oleh calon pengantin, konselor meminta HF dan RTM menyampaikan apa yang terjadi padanya (Pertanyaan terbuka), HF pun menceritakan apa yang dialaminya. Dari apa yang disampaikan HF bahwa ia mempunyai finansial yang cukup dalam kesiapan hidup berumah tangga karena pekerjaannya belum maksimal dalam mencari finansial. HF juga kurang memahami ilmu agama.

K : Apa yang HF rasakan ketika tidak mempunyai penghasilan yang maksimal?

HF: Saya merasa malu, dan juga takut, karena saya merasa tidak maksimal dalam finansial membangun rumah tangga bahkan RTM mempunyai finansial yang cukup dibandingkan saya

K: Apa yang membuat HF takut?

HF: Saya takut jika nanti mempunyai masalah keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mempunyai kendala yang sangat rumit dan RTM mempermasalahkan penghasilan saya. Tetapi keinginan saya sangat kuat untuk berkeluarga.

RTM: Tadi HF mengatakan takut jika saya mempermasalahakan finansial , jika HF takut seharusnya HF harus maksimal lagi dalam berusaha untuk mencari nafkah keluarga.

HF: Saya pernah mengusahakan semaksimal mungkin, akan tetapi saya jatuh bangun dalam usaha .

K: Benar yang dikatakan RTM bahwa kita ingin mempunyai finansial yang memadai , maka kita tetap berusaha semaksimal mungkin walaupun kita sering jatuh dalam berusaha, tetapi tetap kita jalani karena rezeki kita sudah di tetapkan oleh Allah SWT, apalagi kita sudah berumah tangga.

HF: Ya pak, memang benar bahwa kita tetap berusaha semaksimal mungkin walaupun ujungnya kita serahkan kepada Allah SWT dan juga ketetapan rezeki kita masing-masing. Maka saya akan memualai bisnis usaha saya semaksimal lagi dan akan mempelajari ilmu agama lebih banyak sehingga saya dan RTM mendapatkan rumah tangga yang sakinah.

RTM : saya juga akan berusaha bersama HF untuk bisa membangun keluarga sakinah dengan mengutamakan kebahagiaan kami berdua dalam menyikapi lika-liku dalam berumah tangga.

K : Apa yang bapak ibu tambahkan dalam membangun hidup dalam berumah tangga?

HF : kalau saya akan menambahkan kasih sayang kepada calon istrinya RTM dengan mengutamakan ibadah saya kepada Allah SWT, dan berusaha semaksimal mungkin untuk saling menjaga ikatan suci.

RTM : saya juga berpendapat seperti HF pak, karena kebahagiaan sesungguhnya adalah bisa melayani suami semaksimal mungkin dan menjaga ikatan suci dengan sempurna.

K : Pendapat bapak dan ibuk yang sangat cocok untuk membangun keluarga sakinah dengan saling menjaga ikatan suci dan menikah dalam bentuk mendekatkan diri dan ibadah kepada Allah SWT. Baiklah bapak dan ibu sudah mendapatkan konseling pranikah pada kali ini, apa saja pesan dan kesan yang bapak ibuk dapatkan dalam prosesi konseling pranikah yang kita lakukan dari tadi?

HF : Saya merasakan suatu yang sangat berharga yang didapatkan, karena selama ini belum ada saya proses konseling seperti ini, yang membuka pengetahuan dan keimanan saya, sehingga saya sangat merasa siap sekali dalam membangun rumah tangga dengan RTM.

RTM: kalau saya merasa lega dan mendapatkkan suatu yang baru sehingga hati saya sangat senang dan gembira dengan adanya konseling pranikah mengajarkan kepada semua calon pengantin untuk lebih siap dalam membangun rumah tangga yang sakinah dan kami ucapkan terima kasih banyak kepada bapak sudah meluangkan waktunya dalam memberikan konseling kepada kami.

3) Tahap Akhir / Tahap Penutup

Calon pengantin berbagi tentang apa yang telah dibahas dalam konseling pranikah Islam (apa yang di dapatkannya dalam diskusi), bagaimana mereka mengubah, dan bagaimana rencana mereka untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari. Konselor meminta pendapat dari calon pengantin mengenai apa hasil diskusi yang dilakukan dan apa rencana yang akan dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan hasil *laissez* yang diberikan kepada HF setelah berakhirnya pertemuan pertama layanan konseling pranikah Islam, HF dan RTM merasa banyak hal yang didapatkannya. HF merasa lega karena masalah yang dihadapinya sudah berkurang, HF akan berusaha semaksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. RTM akan lebih memberikan motivasi kepada HF dalam berusaha sehingga saling membantu dalam menciptakan keluarga sakinah.

Calon pengantin menyatakan melalui kegiatan hari ini saya mendapatkan sesuatu hal yang baru, dan memahami betapa pentingnya kesiapan dalam berumah tangga dan kesiapan finansial dan spritual untuk menciptakan keluarga sakinah.

b. *Treatment* Pasangan Calon Pengantin RR dan R

1) Tahap Awal

- a) Membuka kegiatan konseling pranikah Islam.
- b) Membina keakraban dengan calon pengantin, hal ini dilakukan agar terwujudnya tujuan konseling pranikah Islam, yakni menciptakan iklim kondusif agar individu berfungsi penuh, ditandai dengan sifat konselor sesuai teknik konseling *pranikah*.
- c) Menyampaikan prinsip dari konseling *Pranikah* (Peran konselor, peran calon pengantin, dan pandangan konseling *pranikah* tentang individu (Asumsi tentang manusia), serta tujuan konseling *pranikah*). Konselor juga memberitahu bahwa masalah yang akan dibahas dalam kegiatan konseling *pranikah* ini adalah masalah calon pengantin yang berkaitan dengan kesiapan hidup berumah tangga.

2) Tahap Pertengahan/Tahap Pengerjaan

- a) Menjelaskan konsep tentang kesiapan hidup berumah tangga dan dimensi kesiapan di antaranya, apa itu kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya, aspek aspek dalam kedisiplinan dan manajemen waktu dan lain sebagainya. Konsep

kesiapan dalam berumah tangga disampaikan kepada calon pengantin agar calon pengantin mengetahui apa yang akan dibahas nantinya dalam sesi konseling pranikah (Mencari arah), dengan mengetahui konsep kesiapan hidup berumah tangga dan dimensinya diharapkan calon pengantin berbagi tentang apa yang dialaminya berkaitan dengan kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya.

- b) Menanyakan kepada calon pengantin apa yang dipahaminya tentang kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya.

RR: Kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya merupakan kemampuan diri kita dalam memenuhi segala kebutuhan dan kepentingan yang sudah disepakati dalam membangun keluarga sakinah sebaik mungkin dengan komitmen kita berdua.

R : Kesiapan hidup dalam berumah tangga adalah bagaimana kita mempersiapkan apa saja yang penting dalam membangun keluarga sakinah.

K : Bagaimana pemahaman bapak RR dan Ibuk R mengenai keluarga sakinah atau langgeng?

RR : Menurut saya keluarga sakinah bagaimana kita menciptakan suatu keluarga dengan mengutamakan kebahagiaan dan kesenangan dalam berumah tangga dengan lebih mendekatkan kepada Allah SWT.

R : Saya sependapat dengan RR pak, karena sakinah itu tergantung kita menciptakannya dengan pasangan kita pak, dengan saling memahami satu dengan yang lainnya .

- K : Alhamdulillah bapak dan ibuk sudah mempunyai pandangan yang sama, bagaimana bapak dan ibuk memandang pasangannya?
- RR : Menurut saya R merupakan pilihan terbaik saya, peduli dan mempercayai saya walaupun ada sisi kekurangannya, tetapi saya siap mendampingi pasangan dengan sepenuh hati.
- R : Saya juga seperti RR pak, dia sangat peduli, mengerti dengan saya dan juga menerima kekurangan RR kami akan berusaha semaksimal mungkin membangun keluarga sakinah pak.
- K : Berarti bapak RR dan ibuk R sudah siap hidup berumah tangga dengan saling melengkapi dan saling menjaga cinta sejati untuk mewujudkan keluarga sakinah.
- c) Membahas masalah calon pengantin yang terkait dengan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di KUA, setelah penulis meminta pendapat calon pengantin mengenai kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya. Tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah meminta calon pengantin untuk menyampaikan masalah yang dialami calon pengantin berkaitan dengan kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya.

Pada tahap ini calon pengantin masih enggan untuk menyampaikan permasalahannya, namun ada salah seorang calon pengantin yang langsung menyampaikan masalah yang dihadapinya berkaitan dengan kesiapan hidup dalam berumah tangga, di antaranya:

RR : Mempunyai penghasilan yang cukup untuk berumah tangga, menerima pasangan apa adanya, kurang berkomunikasi dengan keluarga calon istri dan mempunyai pengetahuan agama yang sedikit.

R : Mempunyai penghasilan kurang mencukupi dan sulit berkomunikasi dengan keluarga dan saya siap menerima calon pasangan apa adanya.

Berdasarkan masalah yang telah disampaikan oleh calon pengantin, konselor meminta RR dan R menyampaikan apa yang terjadi padanya (Pertanyaan terbuka), RR pun menceritakan apa yang dialaminya. Dari apa yang disampaikan RR bahwa ia mempunyai finansial yang kurang cukup dalam kesiapan hidup berumah tangga karena pekerjaannya belum maksimal dalam mencari finansial. RR juga sulit berkomunikasi dengan keluarga.

K : Apa yang RR rasakan ketika tidak mempunyai penghasilan yang maksimal dan sulit berkomunikasi dengan keluarga calon pasangan?

RR: Saya merasa malu, dan juga takut, karena saya merasa tidak maksimal dalam finansial membangun rumah tangga dan sulit berbicara banyak kepada calon mertua saya.

K: Apa yang membuat RR takut?

RR: Saya takut jika nanti mempunyai masalah keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mempunyai kendala yang sangat rumit dan R mempermasalahkan penghasilan saya. Dan keluarga R tidak bisa menerima saya, tetapi keinginan saya sangat kuat untuk berkeluarga.

- R: Tadi RR mengatakan takut jika saya mempermasalahakan finansial , jika RR takut seharusnya RR harus maksimal lagi dalam berusaha untuk mencari nafkah keluarga dan berusaha berbicara dengan keluarga saya, sehingga terjalin komunikasi yang efektif antara menantu dengan mertua.
- RR: Saya pernah mengusahakan semaksimal mungkin, akan tetapi saya jatuh bangun dalam usaha. Serta saya coba berkomunikasi yang bagus terhadap orang lain, tetapi kadang- kadang orang lain salah dalam menanggapi saya.
- K: Benar yang dikatakan R bahwa kita ingin mempunyai finansial yang memadai , maka kita tetap berusaha semaksimal mungkin walaupun kita sering jatuh dalam berusaha, tetapi tetap kita jalani karena rezeki kita sudah di tetapkan oleh Allah SWT, apalagi kita sudah berumah tangga. Serta kita berusaha dalam menjalin komunikasi yang baik dengan mertua dan orang dilingkungan kita tinggal.
- RR: Ya pak, memang benar bahwa kita tetap berusaha semaksimal mungkin walaupun ujungnya kita serahkan kepada Allah SWT dan juga ketetapan rezeki kita masing-masing. Maka saya akan memulai bisnis usaha saya semaksimal lagi dan akan berkomunikasi efektif dengan calon mertua dan keluarga pasangan sehingga saya dan R mendapatkan rumah tangga yang nyaman dan sakinah.
- K : Apa yang bapak ibu tambahkan dalam membangun hidup dalam berumah tangga?
- RR : kalau saya akan menambahkan bagaimana menjadi seorang suami yang mengasihi dan menyayangi calon istri R dengan mengutamakan ibadah saya kepada Allah SWT,

dan berusaha semaksimal mungkin untuk saling menjaga ikatan suci untuk mempersiapkan diri menjadi keluarga sakinah.

R : saya juga berpendapat seperti RR pak, karena kebahagiaan sesungguhnya adalah bisa menjadi istri yang selalu patuh dan memberikan kasih sayang kepada suami supaya terjaga ikatan suci pernikahan.

K : Pendapat bapak dan ibu yang sangat cocok untuk membangun keluarga sakinah dengan mematuhi suami saling menjaga ikatan suci dan menikah dalam bentuk mendekatkan diri dan ibadah kepada Allah SWT. Baiklah bapak dan ibu sudah mendapatkan konseling pranikah pada kali ini, apa saja pesan dan kesan yang bapak ibu dapatkan dalam prosesi konseling pranikah yang kita lakukan dari tadi?

RR : Saya merasakan sangat bahagia sekali karena mendapatkan pelajaran berharga pada proses konseling seperti ini, sehingga diri saya dan pasangan lebih jelas arah tujuan saya dalam menciptakan keluarga bahagia dengan R.

R: kalau saya merasa sangat terbantu dan membuat hati saya dan pasangan lebih dekat dengan adanya konseling pranikah mengajarkan kepada semua calon pengantin untuk lebih siap dari segala aspek dimensi kesiapan dalam membangun rumah tangga yang sakinah dan kami ucapkan terima kasih banyak kepada bapak sudah meluangkan waktunya dalam memberikan konseling kepada kami.

3) Tahap Akhir / Tahap Penutup

Calon pengantin berbagi tentang apa yang telah dibahas dalam konseling pranikah Islam (apa yang di dapatkannya dalam diskusi), bagaimana mereka mengubah, dan bagaimana rencana mereka untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari. Konselor meminta pendapat dari calon pengantin mengenai apa hasil diskusi yang dilakukan dan apa rencana yang akan dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan hasil laiseg yang diberikan kepada RR setelah berakhirnya pertemuan pertama layanan konseling pranikah Islam, RR dan R merasa banyak hal yang didapatkannya. RR merasa lega karena masalah yang dihadapinya sudah berkurang, RR akan berusaha semaksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan berkomunikasi dengan efektif. R akan lebih memberikan motivasi kepada RR dalam berusaha sehingga saling membantu dalam menciptakan keluarga sakinah mawaddah warrahmah.

Calon pengantin menyatakan melalui kegiatan hari ini saya mendapatkan sesuatu hal yang baru, dan memahami betapa pentingnya kesiapan dalam berumah tangga dan kesiapan finansial dan spritual untuk menciptakan keluarga sakinah.

c. *Treatment* Pasangan Calon pengantin RFK dan CA

1) Tahap Awal

- a) Membuka kegiatan konseling pranikah Islam.
- b) Membina keakraban dengan calon pengantin, hal ini dilakukan agar terwujudnya tujuan konseling pranikah Islam, yakni menciptakan iklim kondusif agar individu berfungsi penuh, ditandai dengan sifat konselor sesuai teknik konseling *pranikah*.
- c) Menyampaikan prinsip dari konseling *Pranikah* (Peran konselor, peran calon pengantin, dan pandangan konseling *pranikah* tentang

individu (Asumsi tentang manusia), serta tujuan konseling *pranikah*).
Konselor juga memberitahu bahwa masalah yang akan dibahas dalam kegiatan konseling *pranikah* ini adalah masalah calon pengantin yang berkaitan dengan kesiapan hidup berumah tangga.

2) Tahap Pertengahan/Tahap Pengerjaan

- a) Menjelaskan konsep tentang kesiapan hidup berumah tangga dan dimensi kesiapan di antaranya, apa itu kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya, aspek aspek dalam kedisiplinan dan manajemen waktu dan lain sebagainya. Konsep kesiapan dalam berumah tangga disampaikan kepada calon pengantin agar calon pengantin mengetahui apa yang akan dibahas nantinya dalam sesi konseling pranikah (Mencari arah), dengan mengetahui konsep kesiapan hidup berumah tangga dan dimensinya diharapkan calon pengantin berbagi tentang apa yang dialaminya berkaitan dengan kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya.
- b) Menanyakan kepada calon pengantin apa yang dipahaminya tentang kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya.

RFK: Kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya merupakan kemampuan dalam memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan dalam mewujudkan keluarga sakinah.

CA: Kesiapan hidup dalam berumah tangga adalah bagaimana kita mampu berusaha dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam menyempurnakan ibadah dengan mempersiapkan dari segala aspek.

K : Bagaimana pemahaman bapak RFK dan Ibuk CA mengenai keluarga sakinah atau langgeng?

RFK : Menurut saya keluarga sakinah dan langgeng bagaimana pasangan saling mempercayai dan menghargai satu dengan yang lainnya dalam berumah tangga, sehingga menerima kelebihan dan terutama kekurangan pasangannya.

CA : Kalau menurut saya keluarga sakinah bagaimana diri masing-masing saling bahu membahu dalam membangun rumah tangga dengan niat dan tujuan saling melengkapi satu dengan yang lainnya pak, karena sakinah itu kita saling menjaga kepercayaan satu dengan yang lainnya, sehingga memang mendapatkan sakinah tersebut.

K : Alhamdulillah bapak dan ibuk sudah mempunyai pandangan yang sama- sama dalam menciptakan keluarga sakinah, bagaimana bapak dan ibuk memandang pasangannya?

RFK : Menurut saya CA mempunyai kepribadian yang lebih bersifat lebih dewasa dalam menyikapi sesuatu termasuk segi kesabaran walaupun ada juga kekurangannya, tetapi saya siap menyempurnakan kekurangannya tersebut.

CA : Menurut saya RFK mempunyai jiwa kepemimpinan dalam memimpin dalam rumah tangga kecil saya nanti pak, saya menerima kekurangan RFK dan kami sama-sama memulai rumah tangga dengan saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya.

K : Berarti bapak RFK dan ibu CA sudah siap hidup berumah tangga dengan saling menerima kekurangan dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya sehingga mencapai keluarga sakinah.

- c) Membahas masalah calon pengantin yang terkait dengan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di KUA, setelah penulis meminta pendapat calon pengantin mengenai kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya. Tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah meminta calon pengantin untuk menyampaikan masalah yang dialami calon pengantin berkaitan dengan kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya.

Pada tahap ini calon pengantin masih enggan untuk menyampaikan permasalahannya, namun ada salah seorang calon pengantin yang langsung menyampaikan masalah yang dihadapinya berkaitan dengan kesiapan hidup dalam berumah tangga, di antaranya:

RFK : Mempunyai penghasilan yang kurang cukup untuk berumah tangga, kurang komunikasi dan mempunyai pengetahuan agama yang sedikit.

CA : Finansial juga kurang mencukupi, sulit berkomunikasi dengan keluarga dan mempunyai pengetahuan agama yang sedikit

Berdasarkan masalah yang telah disampaikan oleh calon pengantin, konselor meminta RFK dan CA menyampaikan apa yang terjadi padanya (Pertanyaan terbuka), RFK pun menceritakan apa yang dialaminya. Dari apa yang disampaikan RFK bahwa ia mempunyai finansial yang kurang cukup dalam kesiapan hidup berumah tangga karena pekerjaannya belum maksimal dalam mencari finansial. RFK juga kurang dalam berkomunikasi dan memahami ilmu agama.

K : Apa yang RFK rasakan ketika tidak mempunyai penghasilan yang maksimal, sulit berkomunikasi dan kurang ilmu agama?

RFK: Saya merasa malu, dan juga takut, karena saya merasa tidak maksimal dalam finansial membangun rumah tangga, komunikasi dengan keluarga pasangan dan juga ibadah saya masih belum sempurna.

K: Apa yang membuat RFK takut?

RFK: Saya takut jika nanti mempunyai masalah keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mempunyai kendala yang sangat rumit dan CA mempermasalahkan penghasilan saya, komunikasi yang kurang efektif dengan keluarga pasangan saya, dan juga ibadah saya yang masih ada tinggal-tingga. Tetapi keinginan saya sangat kuat untuk berkeluarga.

CA: Tadi RFK mengatakan takut jika saya mempermasalahkan finansial , jika RFK takut seharusnya RFK harus maksimal lagi dalam berusaha untuk mencari nafkah keluarga, berusaha mencintai keluarga saya sehingga komunikasi akan efektif, dan rajin mencari ilmu agama dan beribadah kepada Allah SWT.

RFK: Saya pernah mengusahakan secara maksimal, akan tetapi saya jatuh bangun dalam usaha . dan mencoba burusaha komunikasi dengan calon mertua dan keluarga calon pasangan serta akan mempelajari lagi ilmu agama sehingga ibadah saya meningkat dan saya siap secara spiritual dalam membangun keluarga sakinah.

K: Benar yang dikatakan CA bahwa kita ingin mempunyai finansial yang memadai, maka kita tetap berusaha

semaksimal mungkin walaupun kita sering jatuh dalam berusaha, tetapi tetap kita jalani karena rezeki kita sudah di tetapkan oleh Allah SWT, apalagi kita sudah berumah tangga. Dan berkomunikasi yang baik dengan calon mertua serta memperdalam ilmu agama.

RFK: Ya pak, memang benar bahwa kita tetap berusaha semaksimal mungkin walaupun ujungnya kita serahkan kepada Allah SWT dan juga ketetapan rezeki kita masing-masing. Maka saya akan memulai bisnis usaha saya semaksimal lagi dan akan berkomunikasi yang baik dengan keluarga pasangan saya, masyarakat disekitar lingkungan saya serta mempelajari ilmu agama lebih banyak sehingga saya dan CA mendapatkan rumah tangga yang tentram dan sakinah.

K : Apa yang bapak ibu tambahkan dalam membangun hidup dalam berumah tangga?

RFK : kalau saya akan menambahkan kasih sayang yang sempurna kepada calon istrinya CA dengan mengutamakan ibadah saya kepada Allah SWT, dan mempelajari ilmu agama lebih banyak.

CA : saya juga berpendapat seperti RFK pak, karena kebahagiaan sesungguhnya adalah menerima keadaan calon pasangan apa adanya sehingga saya bisa melayani suami semaksimal mungkin dan menjaga ikatan suci dengan sempurna, termasuk sama-sama mempelajari ilmu agama lebih banyak lagi.

K : Pendapat bapak dan ibu yang sangat cocok untuk membangun keluarga sakinah dengan saling menjaga ikatan suci dan menikah dalam bentuk mendekatkan diri

dan ibadah kepada Allah SWT. Termasuk memperbanyak ilmu agama lebih banyak lagi, baiklah bapak dan ibu sudah mendapatkan konseling pranikah pada kali ini, apa saja pesan dan kesan yang bapak ibuk dapatkan dalam prosesi konseling pranikah yang kita lakukan dari tadi?

RFK : Saya merasakan suatu yang sangat berharga yang didapatkan, karena selama ini belum ada saya proses konseling pranikah seperti ini, yang membuka pengetahuan dan keimanan saya, dan pengetahuan agama sehingga saya sangat merasa siap sekali dalam membangun rumah tangga dengan CA.

CA: kalau saya merasa sangat nyaman dalam konseling dan mendapatkan suatu yang baru sehingga hati saya sangat senang dan gembira dengan adanya konseling pranikah mengajarkan kepada semua calon pengantin untuk lebih siap dalam membangun rumah tangga yang sakinah dan kami ucapkan terima kasih banyak kepada bapak sudah meluangkan waktunya dalam memberikan konseling kepada kami.

3) Tahap Akhir / Tahap Penutup

Calon pengantin berbagi tentang apa yang telah dibahas dalam konseling pranikah Islam (apa yang di dapatkannya dalam diskusi), bagaimana mereka mengubah, dan bagaimana rencana mereka untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari. Konselor meminta pendapat dari calon pengantin mengenai apa hasil diskusi yang dilakukan dan apa rencana yang akan dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan hasil laiseg yang diberikan kepada RFK setelah berakhirnya pertemuan pertama layanan konseling pranikah Islam

,RFK dan CA merasa banyak hal yang didapatkannya. RFK merasa lega karena masalah yang dihadapinya sudah berkurang, RFK akan berusaha semaksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Berkomunikasi dengan keluarga pasangan dan memperdalam ilmu agama. CA akan lebih memberikan motivasi kepada RFK dalam berusaha sehingga saling membantu dalam menciptakan keluarga sakinah.

Calon pengantin menyatakan melalui kegiatan hari ini saya mendapatkan sesuatu hal yang baru, dan memahami betapa pentingnya kesiapan dalam berumah tangga dan kesiapan fianansial, sosial dan spritual untuk menciptakan keluarga sakinah.

d. Treatment Pasangan Calon pengantin FJ dan EY

- 1) Tahap Awal
 - a) Membuka kegiatan konseling pranikah Islam.
 - b) Membina keakraban dengan calon pengantin, hal ini dilakukan agar terwujudnya tujuan konseling pranikah Islam, yakni menciptakan iklim kondusif agar individu berfungsi penuh, ditandai dengan sifat konselor sesuai teknik konseling *pranikah*.
 - c) Menyampaikan prinsip dari konseling *Pranikah* (Peran konselor, peran calon pengantin, dan pandangan konseling *pranikah* tentang individu (Asumsi tentang manusia), serta tujuan konseling *pranikah*). Konselor juga memberitahu bahwa masalah yang akan dibahas dalam kegiatan konseling *pranikah* ini adalah masalah calon pengantin yang berkaitan dengan kesiapan hidup berumah tangga.
- 2) Tahap Pertengahan/Tahap Pengerjaan
 - a) Menjelaskan konsep tentang kesiapan hidup berumah tangga dan dimensi kesiapan di antaranya, apa itu kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya, aspek aspek dalam

kedisiplinan dan manajemen waktu dan lain sebagainya. Konsep kesiapan dalam berumah tangga disampaikan kepada calon pengantin agar calon pengantin mengetahui apa yang akan dibahas nantinya dalam sesi konseling pranikah (Mencari arah), dengan mengetahui konsep kesiapan hidup berumah tangga dan dimensinya diharapkan calon pengantin berbagi tentang apa yang dialaminya berkaitan dengan kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya.

- b) Menanyakan kepada calon pengantin apa yang dipahaminya tentang kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya.

FJ: Kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya merupakan kemampuan pasangan suami istri dalam memenuhi segala aspek kebutuhan dalam berumah tangga.

EY: Kesiapan hidup dalam berumah tangga adalah bagaimana kita mampu bertanggung jawab dan secara lahir dan bathin dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah.

K : Bagaimana pemahaman bapak HF dan Ibuk RTM mengenai keluarga sakinah atau langgeng?

FJ : Menurut saya keluarga sakinah bagaimana tujuan kedua pasangan hidup lebih bahagia dan tentram, tetapi bagaimana kita menciptakan suatu kesenangan dalam berumah tangga.

EY : Kalau saya sependapat dengan FJ pak, karena sakinah itu kita sama-sama saling mencintai dan menyanyangi satu dengan yang lainnya tanpa mengutamakan ego kita masing-masing pak, sehingga memang kebahagiaan hakiki yang kita dapatkan.

- K : Alhamdulillah bapak dan ibuk sudah mempunyai pandangan yang sama, dalam menciptakan keluarga sakinah bagaimana bapak dan ibuk memandang pasangannya?
- FJ : Menurut saya EY merupakan pilihan terbaik saya, pengertian dan dapat dipercaya perkataannya walaupun ada sisi kekurangannya, tetapi saya siap menyempurnakan kekurangannya tersebut untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya.
- EY: Kalau saya mempunyai pandangan yang sangat berharga kepada FJ karena memiliki tanggung jawab yang sangat besar dia sangat peduli dan sayang sama saya dan juga menerima kekurangan FJ dan kami sama-sama membangun keluarga sakinah dengan menyempurkan kekurangan masing-masing kami pak.
- K : Berarti bapak FJ dan ibu EY sudah siap hidup berumah tangga dengan saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan menerima kekurangan masing-masing sehingga bisa dan mampu menciptakan keluarga sakinah
- c) Membahas masalah calon pengantin yang terkait dengan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di KUA, setelah penulis meminta pendapat calon pengantin mengenai kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya. Tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah meminta calon pengantin untuk menyampaikan masalah yang dialami calon pengantin berkaitan dengan kesiapan hidup dalam berumah tangga dan dimensi kesiapannya.

Pada tahap ini calon pengantin masih enggan untuk menyampaikan permasalahannya, namun ada salah seorang calon pengantin yang langsung menyampaikan masalah yang

dihadapinya berkaitan dengan kesiapan hidup dalam berumah tangga, di antaranya:

FJ : Mempunyai penghasilan yang kurang cukup untuk berumah tangga dan mempunyai pengetahuan agama yang sedikit.

EY : Mempunyai penghasilan yang kurang mencukupi juga sulit berkomunikasi dengan keluarga dan mempunyai pengetahuan agama yang sedikit

Berdasarkan masalah yang telah disampaikan oleh calon pengantin, konselor meminta FJ dan EY menyampaikan apa yang terjadi padanya (Pertanyaan terbuka), FJ pun menceritakan apa yang dialaminya. Dari apa yang disampaikan FJ bahwa ia mempunyai finansial yang kurang cukup dalam kesiapan hidup berumah tangga karena pekerjaannya belum maksimal dalam mencari finansial. FJ juga kurang memahami ilmu agama.

K : Apa yang FJ rasakan ketika tidak mempunyai penghasilan yang maksimal dan memiliki ilmu agama yang sedikit?

FJ: Saya merasa malu, dan juga takut, karena saya merasa tidak maksimal dalam finansial membangun rumah tangga dan mempunyai ilmu agama yang sedikit dalam membangun rumah tangga.

K: Apa yang membuat FJ takut?

FJ: Saya takut jika nanti mempunyai masalah keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mempunyai kendala yang sangat rumit dan bahkan EY mempermasalahkan penghasilan saya apalagi dengan banyak masalah ilmu agama juga sedikit. Tetapi keinginan saya sangat kuat untuk

berkeluarga membangun rumah tangga dan saya siap secara bathin.

EY: Tadi FJ mengatakan takut jika saya mempermasalahkan finansial , jika FJ takut seharusnya FJ harus maksimal lagi dalam berusaha untuk mencari nafkah keluarga sebagai kepala keluarga. Dan berusaha memperbanyak ilmu agama sehingga bisa menjadi imam yang bagi saya dan anak-anak saya kelak.

FJ: Saya pernah mengusahakan semaksimal mungkin, akan tetapi saya jatuh bangun dalam usaha . dan belajar agama hanya sedikit.

K: Benar yang dikatakan EY bahwa kita ingin mempunyai finansial yang memadai, maka kita tetap berusaha semaksimal mungkin walaupun kita sering jatuh dalam berusaha, tetapi tetap kita jalani karena rezeki kita sudah di tetapkan oleh Allah SWT, apalagi kita sudah berumah tangga. Kita memperbanyak mempelajari ilmu agama sehingga kita memang meminta kebaikan rumah tangga kita kepada Allah SWT.

FJ: Ya pak, memang benar yang bapak sampaikan bahwa kita tetap berusaha semaksimal mungkin walaupun ujungnya kita serahkan kepada Allah SWT dan juga ketetapan rezeki kita masing-masing. Maka saya akan memulai bisnis usaha saya semaksimal lagi dan akan mempelajari ilmu agama lebih banyak sehingga saya dan EY mendapatkan rumah tangga yang sakinah.

K : Apa yang bapak ibu tambahkan dalam membangun hidup dalam berumah tangga?

FJ : kalau saya akan menambahkan perhatian penuh kepada pasangan saya dan lebih memperbaiki diri kami masing-masing untuk lebih baik kedepannya dan berusaha semaksimal mungkin untuk saling menjaga ikatan suci.

EY : saya juga berpendapat seperti FJ pak, karena kebahagiaan sesungguhnya adalah bisa melayani suami semaksimal mungkin dan patuh serta taat kepada suami menjaga ikatan suci dengan sempurna.

K : Pendapat bapak dan ibu yang sangat cocok untuk membangun keluarga sakinah dengan saling menjaga ikatan suci dan menikah dalam bentuk mendekati diri dan ibadah kepada Allah SWT. Baiklah bapak dan ibu sudah mendapatkan konseling pranikah pada kali ini, apa saja pesan dan kesan yang bapak ibu dapatkan dalam prosesi konseling pranikah yang kita lakukan dari tadi?

FJ : Saya merasakan suatu yang sangat berharga yang didapatkan, mempunyai pandangan yang baru untuk menciptakan keluarga sakinah dan membuka pengetahuan dan keimanan saya, sehingga saya sangat merasa siap sekali dalam membangun rumah tangga dengan EY.

EY: kalau saya merasa tenang dan mendapatkan suatu yang baru sehingga hati saya sangat senang dan gembira dengan adanya konseling pranikah mengajarkan kepada semua calon pengantin untuk lebih siap dalam membangun rumah tangga yang sakinah dan kami ucapkan terima kasih banyak kepada bapak sudah meluangkan waktunya dalam memberikan konseling kepada kami.

3) Tahap Akhir / Tahap Penutup

Calon pengantin berbagi tentang apa yang telah dibahas dalam konseling pranikah Islam (apa yang di dapatkannya dalam diskusi), bagaimana mereka mengubah, dan bagaimana rencana mereka untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari. Konselor meminta pendapat dari calon pengantin mengenai apa hasil diskusi yang dilakukan dan apa rencana yang akan dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan hasil laiseg yang diberikan kepada FJ setelah berakhirnya pertemuan pertama layanan konseling pranikah Islam ,FJ dan EY merasa banyak hal yang didapatkannya. FJ merasa lega karena masalah yang dihadapinya sudah berkurang, FJ akan berusaha semaksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. EY akan lebih memberikan motivasi kepada FJ dalam berusaha sehingga saling membantu dalam menciptakan keluarga sakinah.

Calon pengantin menyatakan melalui kegiatan hari ini saya mendapatkan sesuatu hal yang baru, dan memahami betapa pentingnya kesiapan dalam berumah tangga dan kesiapan fianansial dan spritual untuk menciptakan keluarga sakinah.

3. Deskripsi Posttes

Setelah calon pengantin mendapatkan perlakuan konseling pranikah Islam, selanjutnya dilakukan posttest terhadap calon pengantin. Adapun data hasil posttest sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.5 Data Posttest Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin

No	Responden	Nilai Skor	Kategori
1	HF	155	Tinggi
2	RTM	171	Sangat Tinggi
3	RR	161	Tinggi
4	R	156	Tinggi

5	RFK	183	Sangat Tinggi
6	CA	156	Tinggi
7	FJ	141	Tinggi
8	EY	181	Sangat Tinggi
Jumlah		1.304	Tinggi
Rata rata		163	

Berdasarkan data pada Tabel IV.5 di atas dapat dijelaskan responden HF memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 155 poin, berada pada kategori tinggi. Sedangkan responden RTM memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 171 poin, berada pada kategori sangat tinggi. Responden HF dan RTM merupakan pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, jika dilihat dari sisi tingkat kesiapan hidup berumah tangga terjadi perbedaan memiliki kesiapan hidup berumah tangga antara keduanya yaitu HF berada kategori tinggi dan RTM berada kategori sangat tinggi. Artinya RTM sebagai calon pengantin perempuan lebih siap dibanding HF sebagai calon pengantin laki-laki setelah dilakukan intervensi konseling pranikah Islam.

Responden RR memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 161 poin, berada pada kategori tinggi. Sedangkan responden R memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 156 poin, berada pada kategori tinggi. Responden RR dan R merupakan pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, jika dilihat dari sisi tingkat kesiapan hidup berumah tangga terdapat persamaan kategori RR dan R berada pada kategori tinggi. Artinya RR sebagai calon pengantin laki-laki dan R sebagai calon pengantin perempuan sama-sama siap dalam kesiapan hidup berumah tangga.

Responden RFK memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 183 poin, berada pada kategori sangat tinggi. Responden CA memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 156 poin, berada pada kategori tinggi. Responden RFK dan CA merupakan pasangan calon pengantin yang akan

melangsungkan pernikahan, jika dilihat dari sisi tingkat kesiapan hidup berumah tangga terjadi perbedaan antara keduanya yaitu RFK berada pada kategori sangat tinggi dan CA berada pada kategori tinggi. Artinya RFK sebagai calon pengantin laki-laki lebih tinggi kesiapan hidup berumah tangganya dibandingkan dengan CA sebagai calon pengantin perempuan.

Responden FJ memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 141 poin, berada pada kategori tinggi. Sedangkan responden EY memiliki nilai kesiapan hidup berumah tangga sebanyak 181 poin, berada pada kategori sangat tinggi. Responden FJ dan EY merupakan pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, jika dilihat dari sisi tingkat kesiapan hidup berumah tangga keduanya memiliki perbedaan kesiapan hidup berumah tangga antara keduanya yaitu FJ berada kategori tinggi dan EY berada kategori sangat tinggi. Artinya EY sebagai calon pengantin perempuan lebih siap dibanding FJ sebagai calon pengantin laki-laki setelah dilakukan intervensi konseling pranikah Islam pada tingkat kesiapan hidup berumah tangga.

Selanjutnya dapat dijelaskan dari 8 orang responden terdapat 3 orang responden memiliki kesiapan hidup berumah tangga berada pada kategori sangat tinggi dan 5 orang responden lainnya memiliki kesiapan hidup berumah tangga berada pada kategori tinggi. Jika dilihat dari sisi rata-rata diperoleh nilai 163 poin berada pada kategori tinggi. Artinya rata-rata calon pengantin setelah mendapatkan intervensi berada pada kategori tinggi. Secara lebih rinci klasifikasi tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin hasil prettest, sebagaimana terdapat pada Tabel IV.6 berikut.

Tabel IV.6 Klasifikasi Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin Setelah Mendapatkan Intervensi

No	Klasifikasi	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tinggi	168 – 200	3	37,5%
2	Tinggi	136 – 167	5	62,5%
3	Sedang	104 – 135	-	0%
4	Rendah	72 – 103	-	0%
5	Sangat Rendah	40 – 71	-	0%

Pada Tabel IV.6 di atas dapat diterangkan bahwa, 3 orang calon pengantin memiliki tingkat kesiapan hidup berumah tangga berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 37,5%. Adapun 5 orang calon pengantin yang lainnya memiliki tingkat kesiapan hidup berumah tangga berada pada kategori tinggi dengan persentase 62,5%. Artinya dari sisi persentase tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin sebagian kecil berada pada kategori sangat tinggi dan sebagian lainnya berada pada kategori tinggi.

Adapun data tingkat kesiapan calon pengantin dari dimensi kesiapan mental, kesiapan finansial, kesiapan sosial, dan kesiapan spiritual sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

Tabel IV.7 Data Posttest Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin

Responden	Kesiapan Hidup Berumah Tangga							
	Mental		Finansial		Sosial		Spiritual	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
HF	43	St	33	Sd	45	St	34	Tn
RTM	47	St	38	Tn	45	St	41	Tn
RR	43	St	38	Tn	41	Tn	39	Tn
R	45	St	33	Sd	37	Tn	41	Tn
RFK	52	St	40	Tn	50	St	41	Tn
CA	45	St	34	Tn	40	Tn	37	Tn
FJ	40	Tn	34	Tn	35	Tn	32	Sd
EY	53	St	36	Tn	47	St	45	St

Jumlah	368		286		340		310	
Rata rata	46	St	36	Tn	43	St	39	Tn

Keterangan;

St = Sangat tinggi

Tn = Tinggi

Sd = Sedang

Rn = Rendah

Sr = Sangat rendah

Berdasarkan Tabel IV.7 di atas dapat dijelaskan bahwa kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin berdasarkan dimensi kesiapan mental, diperoleh data dengan nilai skor sebanyak 368 poin dan rata rata 46 poin berada pada kategori sangat tinggi. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan mental yang sangat tinggi dalam memasuki hidup berumah tangga. Adapun dimensi kesiapan finansial, diperoleh data dengan nilai skor sebanyak 286 poin dan rata rata 36 poin berada pada kategori tinggi. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan finansial tinggi dalam memasuki hidup berumah tangga.

Adapun pada dimensi sosial, diperoleh data dengan nilai skor sebanyak 340 poin dan rata rata 43 poin berada pada kategori sangat tinggi. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan sosial yang sangat tinggi dalam memasuki hidup berumah tangga. Pada dimensi kesiapan spritual, diperoleh data dengan nilai skor sebanyak 310 poin dan rata rata 39 poin berada pada kategori tinggi. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan spritual yang tinggi untuk memasuki hidup berumah tangga.

Secara lebih rinci dimensi kesiapan hidup berumah tangga masing-masing calon pengantin, sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

Tabel IV.8 Klasifikasi Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin

No	Klasifikasi	Rentang Skor	Dimensi			
			Mental	Finansial	Sosial	Spiritual
1	Sangat Tinggi	42 – > 50	7	-	4	1
2	Tinggi	34 – 41	1	6	4	6
3	Sedang	26 – 33	-	2	-	1
4	Rendah	18 – 25	-	-	-	-
5	Sangat Rendah	10 – 17	-	-	-	-

Berdasarkan data pada Tabel IV.8 di atas, dapat dijelaskan masing masing dimensi kesiapan memasuki hidup berumah calon pengantin, pada dimensi kesiapan mental memiliki klasifikasi yaitu 7 orang calon pengantin memiliki kesiapan mental yang sangat tinggi dan 1 orang memiliki kesiapan mental yang tinggi. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan mental yang berbeda yaitu sangat tinggi dan tinggi dalam memasuki hidup berumah tangga. Adapun pada dimensi kesiapan finansial memiliki klasifikasi yaitu 6 orang calon pengantin memiliki kesiapan finansial yang tinggi dan 2 orang memiliki kesiapan finansial yang sedang. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan finansial yang berbeda yaitu tinggi dan sedang dalam memasuki hidup berumah tangga. Adapun pada dimensi kesiapan sosial memiliki klasifikasi yaitu 4 orang calon pengantin memiliki kesiapan sosial yang sangat tinggi dan 4 orang calon pengantin memiliki kesiapan sosial yang tinggi. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan sosial yang berbeda yaitu sangat tinggi dan tinggi dalam memasuki hidup berumah tangga.

Adapun pada dimensi kesiapan spiritual dapat dijelaskan bahwa 1 orang calon pengantin memiliki kesiapan spiritual sangat tinggi, 6 orang memiliki kesiapan spiritual tinggi dan 1 orang memiliki kesiapan spiritual sedang. Artinya terjadi keragaman kesiapan spiritual calon pengantin dalam memasuki hidup berumah tangga.

B. Perbandingan Data Pretest dan Posttest

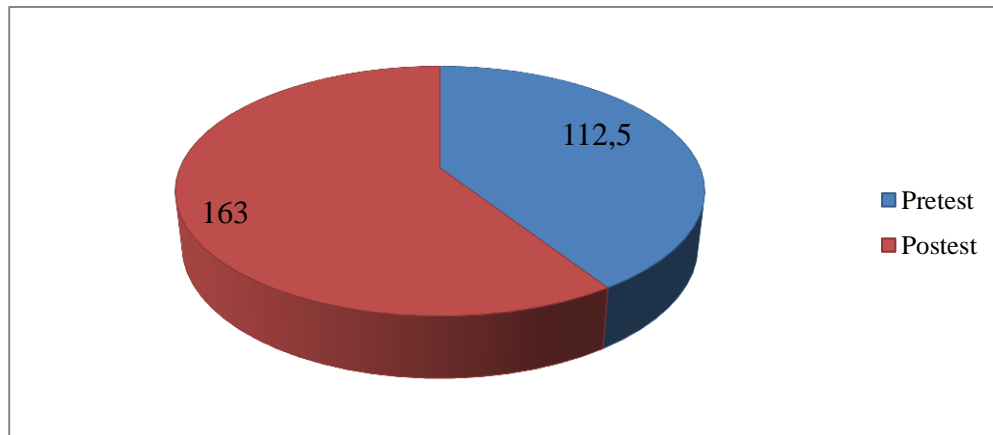
Selanjutnya dapat dijelaskan perbandingan data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, sebagaimana terdapat pada tabel IV.9 berikut.

Tabel IV.9 Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin

No	Responden	Data <i>Pretest</i>		Data <i>Posttest</i>		Selisih
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	HF	113	Sedang	155	Tinggi	42 Poin
2	RTM	120	Sedang	171	Sangat Tinggi	51 Poin
3	RR	94	Rendah	161	Tinggi	67 Poin
4	R	111	Sedang	156	Tinggi	45 Poin
5	RFK	133	Sedang	183	Sangat Tinggi	50 Poin
6	CA	109	Sedang	156	Tinggi	47 Poin
7	FJ	121	Sedang	141	Tinggi	20 Poin
8	EY	99	Rendah	181	Sangat Tinggi	82 Poin
Jumlah		900		1.304		404
Rata rata		112,5	Sedang	163	Tinggi	50,5

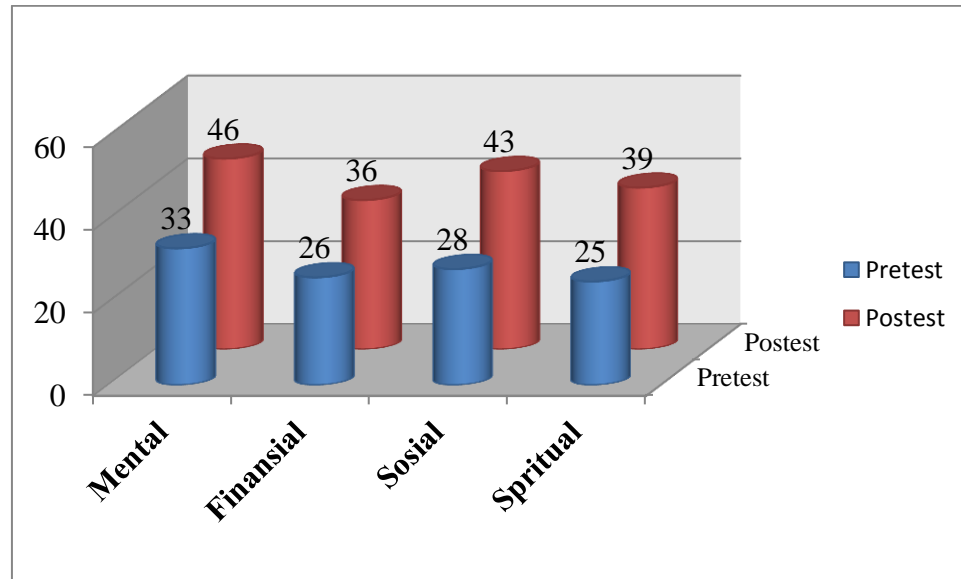
Berdasarkan Tabel 4.9 di atas tentang perbandingan data *pretest* dan *posttest* tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin dapat dijelaskan, terdapat total nilai skor *pretest* 900 poin dengan nilai rata-rata 112,5 poin berada pada kategori sedang dan nilai *posttest* sebanyak 1.304 poin dengan rata-rata 163 poin berada pada kategori tinggi. Artinya telah terjadi peningkatan total nilai skor kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin sebanyak 404 poin setelah mendapatkan treatment. Adapun gambaran perbedaan nilai rata-rata skor *pretest* dan *posttest*, sebagaimana terdapat berikut ini.

Gambar IV.10 Perbandingan Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin



Berdasarkan Gambar IV.10 di atas dapat dijelaskan perbandingan rata-rata nilai *pretest* sebanyak 112,5 poin dengan tingkat kesiapan hidup berumah tangga berada pada kategori sedang dan nilai rata-rata *posttest* sebanyak 163 poin berada pada kategori tinggi. Artinya telah terjadi kenaikan rata-rata skor kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin setelah mendapatkan intervensi konseling pranikah Islam sebanyak 50,5 poin dan juga terjadi perubahan kesiapan hidup berumah tangga dari sedang menjadi tinggi. Selanjutnya secara lebih rinci dapat dijelaskan perbandingan skor nilai kecemasan lansia berdasarkan dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin. Adapun datanya sebagaimana terdapat pada gambar di bawah.

Gambar IV.11 Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest* Dimensi Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin



Berdasarkan gambar IV.11 di atas dapat dijelaskan bahwa perbandingan data *pretest* dan *posttest* pada dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin yaitu; dimensi mental diperoleh nilai *pretest* sebanyak 33 poin dan nilai *posttest* diperoleh nilai 46 poin, terjadi peningkatan nilai kesiapan mental sebanyak 13 poin. Jika dibandingkan kategori kesiapan mental setelah mendapatkan intervensi terjadi perubahan dari kategori sedang menjadi kategori sangat tinggi. Adapun pada dimensi finansial diperoleh nilai *pretest* sebanyak 26 poin dan nilai *posttest* diperoleh nilai 36 poin, terjadi peningkatan nilai kesiapan finansial sebanyak 10 poin. Jika dibandingkan kategori kesiapan finansial setelah mendapatkan intervensi terjadi perubahan dari kategori sedang menjadi kategori tinggi.

Pada dimensi sosial diperoleh nilai *pretest* sebanyak 28 poin dan nilai *posttest* diperoleh nilai 43 poin, terjadi peningkatan nilai kesiapan sosial sebanyak 15 poin. Jika dibandingkan kategori kesiapan sosial setelah mendapatkan intervensi terjadi perubahan dari kategori sedang menjadi kategori

sangat tinggi. Adapun pada dimensi spritual diperoleh nilai pretest sebanyak 25 poin dan nilai posttest diperoleh nilai 39 poin, terjadi peningkatan nilai kesiapan spritual sebanyak 14 poin. Jika dibandingkan kategori kesiapan spritual setelah mendapatkan intervensi terjadi perubahan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi.

Jika dilakukan perbandingan peningkatan skor data secara keseluruhan pada masing masing dimensi dapat dijelaskan bahwa dimensi mental terjadi peningkatan sebanyak 13 poin, dimensi finansial sebanyak 10 poin, dimensi sosial sebanyak 15 poin dan dimensi spritual sebanyak 14 poin. Artinya secara keseluruhan terjadi perbedaan peningkatan dimensi kesiapan hidup berumah tangga dan dimensi sosial lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya.

C. Analisis Data

1. Uji Prasyarat

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji pra syarat atau uji asumsi untuk memastikan apakah data yang akan dianalisis telah memenuhi syarat atau belum. Adapun syarat untuk bisa dilakukan analisis uji beda dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah distribusi data tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin berasal dari sampel yang berdistribusi normal atau tidak.

Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan metode parametrik tes yaitu dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data adalah jika $p > 0,05$, maka sebarannya normal, dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dianggap tidak normal. Hasil uji normalitas sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

Tabel IV.12 Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		8
Normal	Mean	0E-7
Parameters ^{a,b}	Std.	
	Deviation	14.27925274
Most Extreme Differences	Absolute	.179
	Positive	.179
	Negative	-.161
Kolmogorov-Smirnov Z		.507
Asymp. Sig. (2-tailed)		.959

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel IV.12 di atas menunjukkan bahwa hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* skor *pretest* dan data *posttest* dengan signifikansi sebesar $p = 0,959$. Hal ini dapat dimaknai bahwa data mengikuti distribusi normal ($p > 0,05$). Sehingga data *pretest* dan *posttest* telah memenuhi asumsi yang menjadi syarat penggunaan metode statistik yang direncanakan.

Adapun uji berikutnya yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk mencari tahu apakah data *pretest* dan *posttest* memiliki varians yang sama atau tidak. Dengan kata lain, homogenitas berarti bahwa himpunan data yang kita teliti memiliki karakteristik yang sama. Homogenitas ini ditentukan berdasarkan nilai hasil uji *levene's test of homogeneity variance*. Ketentuannya adalah variasi skor tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin masing-masing kondisi dinyatakan homogen jika uji *levene's test of homogeneity variance* menghasilkan nilai p yang tidak signifikan ($p > 0,05$). Berdasarkan perhitungan dengan SPSS diperoleh hasil sebagaimana terdapat pada tabel IV.13 berikut.

Tabel IV.13 Hasil Uji Homogenitas Sebaran Data *Pretest* dan *Posttest*

Test of Homogeneity of Variances			
Kesiapan hidup berumah tangga			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.362	1	14	.557

Berdasarkan Tabel IV.13 di atas dapat ditunjukkan bahwa hasil uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* yaitu $p=0,557$. Hal ini dapat dimaknai bahwa hasil *pretest* dan *posttest* data tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin adalah homogen ($p > 0,05$). Sehingga data *pretest* dan *posttest* memenuhi asumsi yang menjadi syarat penggunaan metode statistik yang direncanakan.

2. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap skor *pretest* dan *posttest* tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan melalui diuji *paired t test* dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *release 20.0 for windows*. Asumsi dasar untuk mengambil keputusan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($p=0,05$), karena dalam standar ilmu sosial kesalahan yang dapat ditoleransi adalah 5% dari 100%. Penolakan dan penerimaan terhadap setiap hipotesis didasarkan pada besarnya *p-value* atau tingkat signifikan (*sig*) hasil analisis, dibanding dengan nilai *alpha* 5% (0,05). Apabila *p-value* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nihil (H_0) diterima, dan apabila *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nihil (H_0) ditolak. Diterima dan ditolaknya hipotesis nihil artinya

berkebalikan dengan diterima dan ditolaknya hipotesis penelitian. Menurut Singgih Santoso (2014: 265), pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) hasil output SPSS, adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berikut ini akan disajikan paparan hasil uji *paired t test*, sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

Tabel IV.14 Hasil Uji Paired T Test

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	112.5000	8	12.46710	4.40779
	Posttest	163.0000	8	14.33278	5.06740

	Paired Differences					T	d f	Sig. (2- taile d)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretest – Posttest	-50.50000	18.16590	6.42262	-65.68707	-35.31293	-7.863	7	.000

Pada Tabel IV.14 di atas terlihat bahwa rata-rata skor *pretest* tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin adalah 112,5 poin dan rata-rata skor *posttest* sebanyak 163 poin. Artinya terjadi perbedaan skor tingkat kesiapan hidup berumah tangga antara *pretest* dan *posttest* yaitu sebanyak 50,5 poin. Hasil *paired t test* didapatkan nilai $p = 0,000$. Ternyata nilai $p < 0,05$, hal ini memberikan bukti bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin setelah mendapatkan intervensi konseling pranikah Islam. Bukti empiris ini mendukung hipotesis dalam penelitian ini, yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya konseling pranikah Islam efektif untuk meningkatkan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin.

3. Uji Pengaruh X Terhadap Y

Untuk melihat seberapa efektif pengaruh konseling pranikah Islam terhadap kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin dapat dilakukan teknik *n-gain*. Adapun rumus *n-gain* yang digunakan sebagai berikut.

Selanjutnya untuk membuktikan pengaruh konseling pranikah Islam terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin, dapat dibuktikan melalui uji *n-gain* berikut ini.

$$g = \frac{\text{Skor Posstest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Pretest}}$$

$$g = \frac{1340 - 900}{82 - 900}$$

$$g = \frac{440}{-818}$$

$$g = 0,53$$

Berdasarkan uraian di atas tentang uji pengaruh konseling pranikah terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di peroleh nilai *n-gain* sebesar 0,53. Untuk penentuan tingkatan pengaruh

konseling pranikah terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga, mengacu pada tabel kategori nilai n-gain berikut ini.

Tabel IV.15 Pembagian Skor N-Gain

Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain	
Nilai N-Gain	Kategori
$g > 70$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 70$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber : Malzer dalam syahfitri, 2008:33

Berdasarkan tabel di atas tentang kategori nilai n-gain, maka dapat dijelaskan bahwa nilai n-gain kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin setelah mendapatkan intervensi konseling pranikah Islam yaitu 0,53 berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dimaknai bahwa konseling pranikah Islam berpengaruh pada tingkatan sedang terhadap kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin. Hasil ini membuktikan secara empiris bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya konseling pranikah Islam efektif untuk meningkatkan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin.

D. Pembahasan

Konseling pranikah Islam dapat meningkatkan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin dengan pemberian bantuan terhadap individu sebagai eksistensinya kepada Allah untuk dunia dan akhirat yang mana diungkapkan oleh Asadullah Al-Faruq (2011 : 59-72) mendeskripsikan pemberian materi konseling pranikah didasarkan pada aspek-aspek yang harus dipersiapkan bagi calon pasangan suami istri dalam membina rumah tangga yang harmonis. Aspek-aspek yang harus dipersiapkan antara lain aspek fisik, mental, psikosial, dan spritual Musnamar (1992:5) menjelaskan makna konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling pranikah Islam menurut Lubis (2007:97) berpendapat bahwa konseling Islam adalah proses konseling yang bertujuan atau berorientasi pada tujuan pendidikan islam, membangun kehidupan sakinah, kehidupan yang tidak hanya sekedar mencapai kemakmuran tetapi juga mencapai ketentraman hidup spiritual.

Pada proses konseling pranikah Islam ini, calon pengantin adalah menjadi masalah penelitian. Jika dilihat dari kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin sebelum diberikan konseling pranikah Islam pada tingkatan sedang seperti HF dengan nilai skor 113, setelah diberikan konseling pranikah HF kesiapan hidup berumah tangga meningkat dengan nilai skor 155 berarti konseling pranikah Islam meningkatkan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin.

Perbandingan rata-rata nilai *pretest* sebanyak 112,5 poin dengan tingkat kesiapan hidup berumah tangga berada pada kategori sedang dan nilai rata-rata *posttest* sebanyak 163 poin berada pada kategori tinggi. Artinya telah terjadi kenaikan rata-rata skor kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin setelah mendapatkan intervensi konseling pranikah Islam sebanyak 50,5 poin dan juga terjadi perubahan kesiapan hidup berumah tangga dari sedang menjadi tinggi.

Bahwa kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin berdasarkan dimensi kesiapan mental, diperoleh data dengan nilai skor sebanyak 368 poin dan rata rata 46 poin berada pada kategori sangat tinggi. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan mental yang sangat tinggi dalam memasuki hidup berumah tangga. Adapun dimensi kesiapan finansial, diperoleh data dengan nilai skor sebanyak 286 poin dan rata rata 36 poin berada pada kategori tinggi. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan finansial tinggi dalam memasuki hidup berumah tangga.

Adapun pada dimensi sosial, diperoleh data dengan nilai skor sebanyak 340 poin dan rata rata 43 poin berada pada kategori sangat tinggi. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan sosial yang sangat tinggi dalam memasuki hidup berumah tangga. Pada dimensi kesiapan spritual, diperoleh data dengan nilai skor sebanyak 310 poin dan rata rata 39 poin berada pada kategori tinggi. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan spiritual yang tinggi untuk memasuki hidup berumah tangga.

Masing masing dimensi kesiapan memasuki hidup berumah calon pengantin, pada dimensi kesiapan mental memiliki klasifikasi yaitu 7 orang calon pengantin memiliki kesiapan mental yang sangat tinggi dan 1 orang memiliki kesiapan mental yang tinggi. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan mental yang berbeda yaitu sangat tinggi dan tinggi dalam memsuki hidup berumah tangga. Adapun pada dimensi kesiapan finansial memiliki klasifikasi yaitu 6 orang calon pengantin memiliki kesiapan finansial yang tinggi dan 2 orang memiliki kesiapan finansial yang sedang. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan finansial yang berbeda yaitu tinggi dan sedang dalam memsuki hidup berumah tangga. Adapun pada dimensi kesiapan sosial memiliki klasifikasi yaitu 4 orang calon pengantin memiliki kesiapan sosial yang sangat tinggi dan 4 orang calon pengantin memiliki kesiapan sosial yang tinggi. Artinya calon pengantin memiliki kesiapan sosial yang berbeda yaitu sangat tinggi dan tinggi dalam memasuki hidup berumah tangga.

Adapun pada dimensi kesiapan spiritual dapat dijelaskan bahwa 1 orang calon pengantin memiliki kesiapan spiritual sangat tinggi, 6 orang memiliki kesiapan spiritual tinggi dan 1 orang memiliki kesiapan spiritual sedang. Artinya terjadi keragaman kesiapan spritual calon pengantin dalam memasuki hidup berumah tangga.

Bahwa perbandingan data *pretest* dan *posttes* pada dimensi kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin yaitu; dimensi mental diperoleh nilai pretest sebanyak 33 poin dan nilai posttest diperoleh nilai 46 poin, terjadi peningkatan nilai kesiapan mental sebanyak 13 poin. Jika dibandingkan kategori kesiapan mental setelah mendapatkan intervensi terjadi perubahan dari kategori sedang menjadi kategori sangat tinggi. Adapun pada dimensi finansial diperoleh nilai pretest sebanyak 26 poin dan nilai posttest diperoleh nilai 36 poin, terjadi peningkatan nilai kesiapan finansial sebanyak 10 poin. Jika dibandingkan kategori kesiapan finansial setelah mendapatkan intervensi terjadi perubahan dari kategori sedang menjadi kategori tinggi.

Pada dimensi sosial diperoleh nilai pretest sebanyak 28 poin dan nilai posttest diperoleh nilai 43 poin, terjadi peningkatan nilai kesiapan sosial sebanyak 15 poin. Jika dibandingkan kategori kesiapan sosial setelah mendapatkan intervensi terjadi perubahan dari kategori sedang menjadi kategori sangat tinggi. Adapun pada dimensi spritual diperoleh nilai pretest sebanyak 25 poin dan nilai posttest diperoleh nilai 39 poin, terjadi peningkatan nilai kesiapan spritual sebanyak 14 poin. Jika dibandingkan kategori kesiapan spritual setelah mendapatkan intervensi terjadi perubahan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi.

Jika dilakukan perbandingan peningkatan skor data secara keseluruhan pada masing masing dimensi dapat dijelaskan bahwa dimensi mental terjadi peningkatan sebanyak 13 poin, dimensi finansial sebanyak 10 poin, dimensi sosial sebanyak 15 poin dan dimensi spiritual sebanyak 14 poin. Artinya secara keseluruhan terjadi perbedaan peningkatan dimensi kesiapan hidup berumah tangga dan dimensi sosial lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya.

Pada saat merekapitulasi angket pretest kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin tergolong sedang dan rendah. Maka diambil calon pengantin yang akan melaksanakan sceaning untuk diberikan konseling pranikah Islam. Namun setelah diberikan konseling pranikah Islam kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin meningkat pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Bahwa rata-rata skor *pretest* tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin adalah 112,5 poin dan rata-rata skor *posttest* sebanyak 163 poin. Artinya terjadi perbedaan skor tingkat kesiapan hidup berumah tangga antara pretest dan posttest yaitu sebanyak 50,5 poin. Hasil *paired t test* didapatkan nilai $p = 0,000$. Ternyata nilai $p < 0.05$, hal ini memberikan bukti bahwa ada perbedaaan yang signifikan tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin setelah mendapatkan intervensi konseling pranikah Islam. Bukti empiris ini mendukung hipotesis dalam penelitian ini, yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya konseling pranikah Islam efektif untuk meningkatkan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Beranjak dari hasil analisis data penelitian ini, yaitu: “Keefektifan Konseling pranikah Islam terhadap peningkatan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di kota Padang Panjang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konseling pranikah Islam efektif terhadap kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin di kota Padang Panjang dengan data bahwa rata-rata skor *pretest* tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin adalah 112,5 poin dan rata-rata skor *posttest* sebanyak 163 poin. Artinya terjadi perbedaan skor tingkat kesiapan hidup berumah tangga antara *pretest* dan *posttest* yaitu sebanyak 50,5 poin. Hasil *paired t test* didapatkan nilai $p = 0,000$. Ternyata nilai $p < 0,05$, hal ini memberikan bukti bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin setelah mendapatkan intervensi konseling pranikah Islam. Bukti empiris ini mendukung hipotesis dalam penelitian ini, yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya konseling pranikah Islam efektif untuk meningkatkan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin.
2. Setelah diberikan intervensi Konseling pranikah Islam efektif terhadap dimensi kesiapan hidup berumah tangga dengan data dimensi kesiapan mental memiliki klasifikasi yaitu 7 orang calon pengantin memiliki kesiapan mental yang sangat tinggi dan 1 orang memiliki kesiapan mental yang tinggi.
3. Setelah diberikan intervensi Konseling pranikah Islam efektif dimensi kesiapan finansial memiliki klasifikasi yaitu 6 orang calon pengantin memiliki kesiapan finansial yang tinggi dan 2 orang memiliki kesiapan finansial yang sedang.
4. Setelah diberikan intervensi Konseling pranikah Islam efektif dimensi kesiapan sosial memiliki klasifikasi yaitu 4 orang calon pengantin memiliki

kesiapan sosial yang sangat tinggi dan 4 orang calon pengantin memiliki kesiapan sosial yang tinggi.

5. Setelah diberikan intervensi Konseling pranikah Islam efektif dimensi kesiapan spiritual dapat dijelaskan bahwa 1 orang calon pengantin memiliki kesiapan spiritual sangat tinggi, 6 orang memiliki kesiapan spiritual tinggi dan 1 orang memiliki kesiapan spiritual sedang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberi beberapa saran kepada:

1. Kepala kantor KUA Padang panjang untuk lebih menintensifkan sreaning dengan adanya konseling pranikah terhadap calon pengantin.
2. Penyuluh atau Konselor untuk bisa lebih intensif dalam memberikan perhatian terhadap calon pengantin dalam kesiapan hidup berumah tangga.
3. Konselor agar dapat bekerja sama dengan pegawai yang lain termasuk penyuluh dalam mempersiapkan calon pengantin yang sakinah mawaddah warrahmah.
4. Perlu adanya seorang konselor ahli dan professional untuk melaksanakan proses konseling pranikah dikantor KUA Padang panjang.

C. Implikasi

1. Kepada tenaga skrening di kantor urusan agama untuk dapat menggunakan konseling pranikah Islam dalam upaya meningkatkan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin
2. Kepada praktisi untuk dapat membuka bimbingan pranikah dan memanfaatkan konseling pranikah Islam dalam upaya meningkatkan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin
3. Perlu adanya tenaga konselor pada kantor urusan agama yang ada di seluruh Indonesia, agar dapat menerapkan konseling pranikah Islam dalam upaya meningkatkan kesiapan hidup berumah tangga calon pengantin
4. Perlu adanya program dalam pembuatan nama lisensi konseling pranikah Islam dengan nama Lingkar Sakinah (Konseling Keluarga Sakinah).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an

Al-Hadist

Ahmad, H.K. (1997). *Mazaya Nizam al-'Usrah al-Muslimah*. Bayrut: Dar Ibn Hazm, h. 88.

Alpaslan, N. (1997). *Methods And Means For A Meaningful Marriage*. Pretoria: Kagiso Publishers.

Arusy, A.A. (1994). *Menuju Islam Yang Benar (terjemahan)*. Agil Husain Al-Munawwar dan Badri hasan. Semarang: Toha Putra.

Beyebach, M & Morenjon, A.R., (1999). Some Thoughts on Integration in Solution Focused Therapy. *Journal of Systemic Therapies*, 18, 24-42.

Bukhary, A.A. (1990). *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.

Burn, R.B. (1993). *Konsep Diri (terjemahan Eddy)*. Jakarta: Arcan

Carroll, J.S & Doherty, W.J. (2003). Evaluating the Effectiveness of Premarital Prevention Programs: A Meta-analytic Review of Outcome Research. *Family Relations*, 52, 105-118.

CD. Al-Maktabah al-Syamilah, Sunan Ibnu Majah, Juz. 5, No. Hadis: 1836.

Conger, J.J. (1993). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Creswell, J.W. (2012). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among the five traditions (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage

DeJong, P & Berg, K. (1998). *Interviewing for Solutions*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole press.

Departemen Agama, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, 2010, Surabaya: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan penyelenggaraan Haji Kementerian Agama RI.

Djam'an. N. (1993). *Fiqh Munakahat*. Semarang: Dina Utama Press.

Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam. (2013). Peraturan Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah. Nomor: DJ.II/542

- Evin. F. (2010). *Efektifitas Bimbingan Pra Nikah Calon Pengantin Sebagai Upaya dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di BP4 Pekalongan*. Pekalongan.
- Faqih, A.R. (2008). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press.
- Friedman, S., & Lipchik, E. (1999). *A Time-effective, Solution-focused Approach to Couple Therapy*. In Donovan, J. M., (Ed.), *Short-term Couple Therapy* (pp, 325-359). New York: Guilford Press.
- Fuad, K dan Nipan. (1997). *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Usaha Press.
- Gilbert, D.J & Franklin, C. (2003). *Qualitative Assessment Methods*. In C. Jordan & C. Franklin (Eds.), *Clinical Assessment for Social Workers: Quantitative and Qualitative Methods* (2nd ed., pp. 139-178). Chicago: Lyceum Books.
- Giblin, P., Sprenkle, D.H., & Sheehan R. (1985) Enrichment Outcome Research: A Meta-analysis of Premarital, Marital, and Family Interventions. *Journal of Marital and Family Therapy*, 11(3) 257-271
- Gunarsa, S.D. (1993). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : Gunung Mulia Pres.
- Hapsari. (2008). *Metode dan Bimbingan dan Penyuluhan Islam kepada Pasangan Pra Nikah dalam Membangun Keluarga Sakinah di KUA Kec. Banyumanik Kota Semarang*.
- Hawa, S. (2007). *Siap-siap Nikah*. Depok: Lingkar Pena Kreative Press.
- Henderson, J. (2012). *Leader's Guide for Catching Foxes a Gaspel-Guided Journey to Marriage a Resouge for Premarital Counseling*. New York: Association of Biblical Counselor.
- Hoyt, M.F & Berg, I.K. (1998a). *Solution-Focused Couple Therapy: Helping Clients Construct Self-fulfilling Realities*. In F. M. Dattilio (Ed.), *Case Studies in Couple and Family Therapy: Systemic and Cognitive Perspectives*. New York: Guilford Press.
- Hoyt, M.F & Berg, I.K. (1998b). *Solution-focused couple therapy: Helping clients construct self-fulfilling realities*. In M. F. Hoyt (Ed.), *The handbook of constructive therapies: Innovative approaches from leading practitioners*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Hoopes, M.H & Fisher, B.L. (1984). *A premarital education program*. In M.I. H. Hoopes, B. L. Fisher, & S. H. Barlow (Eds.), *Structured family facilitation programs* (pp. 195-206). Rockville, MD: Aspen Systems.
- Idayu, H. (2018). *Konseling Pranikah Dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental Menuju Keluarga Sakinah Pada Mahasiswi Psikologi Semester VIII Tahun Ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya (Skripsi)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Jason S.C & William J.D. (2003). *Evaluating the Effectiveness of Premarital Education*. Brigham Young University and University of Minnesota. Minnesota: St. Paul Press, MN 55108.
- Kenedi, G. (2005). *Model Konseling Pranikah Berorientasi Pengembangan Konsep Diri (Disertasi)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kerlinger. (2006). **Asas–Asas Penelitian Behaviour. Edisi 3, Cetakan 7**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Krivickas, K.M, Sanchez, L.A, Kenney, C.T, Wright, J.D. (2010) .Fiery wives and icy husbands: Pre-marital counseling and covenant marriage as buffers against effects of childhood abuse on gendered marital communication?. *Social Science Research*, 39, 700–714.
- Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Meltzer, D. E. (2002). The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning gains in Physics: Possible Hidden Variable in Diagnostic Pretest Scores. *American Journal of Physics*. 70(7).
- Mubarok, A. (2005). *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Besar*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Murray & Christine. (2004). Empirical Investigation of Relative Importance of Client Characteristics and Topics in Premarital Counseling. *Journal of Academic Guidance Counseling, Personal Relationship and Sociology*, P 217.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Nelson, T.S & Kelley, L. (2001). Solution-focused couples group. *Journal of Systemic Therapies*, 20, 47-66.

- Parhizgar, O, Saeieh, S.E, Kamrani, M.A, Rahimzadeh, M and Tehranizadeh, M. (2017). Effect of Premarital Counseling on Marital Satisfaction. *Journal Shiraz E-Medicine*, 18(5):e44693.
- Rahmah, P.Y. (2018). *Kesiapan Membangun Rumah Tangga (Studi Kasus Remaja Putri K-Popers Kota Malang)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Samad D. dkk (2016). *Efektifitas Layanan Konseling Pranikah Terhadap keharmonisan Perkawinan dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga di Sumatera Barat*, Padang: Sukabina Press
- Sabiq, S. (1986). *Fiqhus Sunnah; tarjamah oleh Mahyuddin Syaf*. Bandung: Al-Ma`arif.
- Senediak, C. (1990). The value of premarital education. *Australia and New Zealand Journal of Family Therapy*, 11, 26-31.
- Scott, H.V. (2012). *Reducing the Divorce Rate Among Cristians in America Premarital Counseling A Prerequisite for Marriage*. University Baptist Theological, Press. USA.
- Shihab, Q.M. (2006). *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Spock, B. (1981). *Masalah Orang Tua Menghadapi Remaja*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Stahmann, R.F & Hiebert, W.J. (1980). *Premarital counseling*. Lexington, MA: Lexington Books.
- Stanley, S.M. (2000). *Making a case for premarital education. An paper presented at the Revitalizing Marriage Conference at Brigham Young University*. Brigham: Family Studies Center.
- Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis, S.S. (2008). *Konseling Keluarga*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wright, H.N. (2003). *Before You Say " I Do" Devotional*. Oregon: Harvest House Publisher.

Vincent, B. (2008). *Toward a Premarital Counselling Model. The School of Religion and Theology Faculty of Humanities, Development and social Sciences, The University of Kwazulu-Natal Press.*

Zulkifli. (1987). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosada Karya.